

JEJAK KESUKSESAN



Kisah Perjalanan Petani bersama
Program READSI



PERTANIAN
PRESS

JLIFAD



READSI
Empowering in Partnership

JEJAK KESUKSESAN



Kisah Perjalanan Petani bersama
Program READSI

JEJAK KESUKSESAN

2024

Program READSI

Pertanian Press
2024



SAMBUTAN MENTERI

PERTANIAN

Welcome from
The Minister of Agriculture

Dengan penuh rasa syukur dan semangat optimisme, saya menyambut baik telah terselenggaranya program Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-Up Initiative (READSI). Program ini telah berlangsung selama 5 tahun dan merupakan wujud nyata dari upaya kita bersama untuk memberdayakan petani dan keluarga tani melalui peningkatan kapasitas, akses pasar, teknologi, dan pembiayaan.

Selama beberapa tahun terakhir, sektor pertanian Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim, alih fungsi lahan, serta fluktuasi harga komoditas. Namun demikian, READSI hadir sebagai solusi inovatif yang tidak hanya fokus pada peningkatan produksi dan pemasaran, tetapi juga pada pembangunan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan holistik yang melibatkan penyediaan benih unggul, agro-input, akses ke pasar, teknologi modern, hingga pembiayaan yang terjangkau, READSI telah membantu meningkatkan produktivitas sekaligus kesejahteraan petani di berbagai wilayah Indonesia.

With heartfelt gratitude and a spirit of optimism, I warmly welcome the successful implementation of the Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-Up Initiative (READSI). This program, which has been running for five years, represents a tangible effort to empower farmers and farming families by enhancing their capacities, access to markets, technology, and financing.

In recent years, Indonesia's agricultural sector has faced numerous challenges, including climate change, land-use conversion, and commodity price fluctuations. However, READSI has emerged as an innovative solution that not only focuses on increasing production and marketing but also on building a sustainable business ecosystem.

Through its holistic approach, which includes the provision of superior seeds, agro-inputs, market access, modern technology, and affordable financing, READSI has successfully enhanced productivity while improving the welfare of farmers across various regions of Indonesia.

Lebih dari itu, program READSI juga mendorong penguatan peran penyuluhan pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian. Para penyuluhan tidak hanya menjadi pendamping bagi petani, tetapi juga agen perubahan yang membantu memperkenalkan inovasi dan praktik terbaik di bidang pertanian. Saya percaya, dengan sinergi antara petani, penyuluhan, dan stakeholder terkait, kita dapat mewujudkan pertanian Indonesia yang maju, mandiri, dan modern.

Kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program READSI, saya sampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga semangat dan dedikasi yang telah diberikan dapat terus membawa manfaat besar bagi petani dan keluarga tani, serta memperkokoh ketahanan pangan nasional.

Mari kita jadikan program READSI sebagai contoh nyata dalam mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan demi masa depan yang lebih cerah bagi seluruh rakyat Indonesia.

Moreover, the READSI program has emphasized strengthening the role of agricultural extension workers as the spearhead of agricultural development. These extension workers are not only companions for farmers but also agents of change who introduce innovations and best practices in agriculture. I firmly believe that through the synergy between farmers, extension workers, and relevant stakeholders, we can achieve a more advanced, self-reliant, and modern agricultural sector in Indonesia.

To all parties who have supported and contributed to the implementation of the READSI program, I extend my highest appreciation and gratitude. May the spirit and dedication demonstrated continue to bring great benefits to farmers and their families while reinforcing national food security.

Let us make the READSI program a shining example of sustainable agricultural development, paving the way for a brighter future for all Indonesians.

Jakarta, Desember 2024
Menteri Pertanian Republik Indonesia

Dr. Ir. Andi Amran Sulaiman, MP

Jakarta, December 2024
Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia

Dr. Ir. Andi Amran Sulaiman, MP



Kata Pengantar

Kepala BPPSDMP

Foreword by The Head of BPPSDMP

Program READSI telah mencapai babak akhir dan memberikan manfaat nyata bagi puluhan ribu petani di Indonesia. Fokus program ini adalah pengembangan kapasitas individu dan penguatan kelompok tani sebagai tulang punggung pertanian nasional.

READSI merupakan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan petani kecil dan mendukung upaya swasembada pangan melalui pemberdayaan petani, peningkatan produktivitas, dan ketahanan pangan. Program ini membuka akses petani ke ekosistem bisnis, benih unggul, agro-input terjangkau, pasar, teknologi, dan pembiayaan, yang memastikan keberlanjutan usaha pertanian.

Terima kasih kepada semua tim lapangan, fasilitator, penyuluhan, dan petani. Mari kita terus maju, memperkuat kolaborasi, dan mencapai cita-cita Indonesia yang mandiri dalam ketahanan pangan.

The READSI program has reached its final stage, providing tangible benefits to tens of thousands of farmers across Indonesia. The focus of this program is on individual capacity building and strengthening farmer groups as the backbone of national agriculture.

READSI is a commitment to improving the welfare of small farmers and supporting the food self-sufficiency efforts through farmer empowerment, productivity enhancement, and food security. The program opens access to business ecosystems, quality seeds, affordable agro-inputs, markets, technology, and financing, ensuring the sustainability of farming enterprises.

Thank you to all the field teams, facilitators, extension workers, and farmers. Let's continue moving forward, strengthening collaboration, and achieving Indonesia's vision of food security and independence.

Jakarta, Desember 2024

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP)

Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Jakarta, Desember 2024

Head of the Agricultural Human Resources Extension and Development Agency

Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Kata Pengantar Kepala Pusat Pelatihan Pertanian/ Direktur Program READSI

*Foreword by Head Indonesia Center of
Agricultural Training/ Director of The
READSI Program*



Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan Program READSI yang kini mencapai tahap akhir. Sebagai Direktur Program READSI, saya bangga melihat bagaimana program ini telah membawa perubahan signifikan bagi puluhan ribu petani di Indonesia selama lima tahun terakhir.

READSI dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu petani dan memperkuat kelompok tani sebagai fondasi pertanian nasional. Kami menyaksikan perubahan signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang mencerminkan dampak positif serta dedikasi para petani.

Kisah-kisah perubahan ini menunjukkan bahwa dengan kolaborasi, fasilitasi, dan dukungan berkelanjutan, perubahan besar dapat dicapai. Keberhasilan ini tidak terwujud tanpa kerja sama banyak pihak. Terima kasih kepada pemerintah, mitra kerja, dan seluruh tim yang telah berkontribusi. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan berdampak positif bagi sektor pertanian yang berkelanjutan di Indonesia.

We express our gratitude to God for the success of the READSI Program, which has now reached its final stage. As the Director of the READSI Program, I am proud to see how this program has brought significant changes to the lives of tens of thousands of farmers across Indonesia over the past five years.

READSI was designed to enhance the capacity of individual farmers and strengthen farmer groups as the foundation of national agriculture. We have witnessed significant changes in economic, social, and environmental aspects, reflecting the positive impact and dedication of the farmers.

These stories of change demonstrate that with collaboration, facilitation, and sustained support, significant change can be achieved. This success would not have been possible without the cooperation of many parties. We thank the government, our partners, and the entire team for their contributions. May this collaboration continue and have a positive impact on the sustainable development of Indonesia's agricultural sector.

Jakarta, Desember 2024
Kepala Pusat Pelatihan Pertanian/Direktur
Program READSI

Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, M.P.

Jakarta, December 2024
Head Indonesia Center of Agricultural Training/
Director of the READSI Program

Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, M.P.

BIOGRAFI PENULIS

Author biography

Tim penulis buku ini berasal dari Knowledge Management Program READSI, sebuah inisiatif yang selama lima tahun terakhir telah menjadi mitra strategis bagi puluhan ribu petani di seluruh Indonesia. Dengan fokus pada pemberdayaan berbasis komunitas, program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani melalui berbagai inovasi dan pendekatan praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Melalui program READSI, para penulis telah terlibat langsung dalam mendampingi petani dan memperkuat kelembagaan desa. Mereka mendokumentasikan berbagai pengalaman nyata dari lapangan, mulai dari peningkatan hasil panen hingga transformasi sosial yang memperkuat posisi petani kecil sebagai agen perubahan dalam pembangunan pedesaan. Pengalaman ini memberikan kedalaman dan otentisitas dalam setiap narasi yang mereka sampaikan.

Buku ini menjadi cerminan perjalanan program READSI, merangkum kisah-kisah inspiratif, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang diterapkan. Dengan latar belakang mereka sebagai fasilitator, penyuluhan, dan analis program, tim penulis menghadirkan pandangan yang komprehensif mengenai perjalanan para petani dalam mengubah kehidupan mereka dan komunitas mereka melalui program ini.

The authors of this book are part of the Knowledge Management Program of READSI, an initiative that over the past five years has served as a strategic partner for tens of thousands of farmers across Indonesia. With a focus on community-based empowerment, the program aims to improve farmers' productivity and well-being through various innovations and practical approaches tailored to local needs.

Through READSI, the authors have been directly involved in supporting farmers and strengthening village institutions. They have documented real-life experiences from the field, ranging from improved harvests to social transformations that empower smallholder farmers as agents of change in rural development. These experiences provide depth and authenticity to every narrative they share.

This book reflects the journey of the READSI program, encapsulating inspiring stories, challenges faced, and innovations implemented. With their backgrounds as facilitators, extension workers, and program analysts, the authors offer a comprehensive perspective on the farmers' journeys in transforming their lives and communities through this impactful program.

Jejak Kesuksesan Kisah Perjalanan bersama Program READSI

©Pusat Pelatihan Pertanian (PUSLATAN)

Pengarah: Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Penanggung Jawab: Kepala Pusat Pelatihan Pertanian

Penelaah Substansi

1. Andi Amal Hayat Makmur, SP, M.Si
2. Cordelia Ervina, SE, MP
3. Risweki Deflita, SE, MP
4. Marresya Dessilia, S.IKom, M.AP
5. Siti Karimatum, SE, MM
6. Dr. M Apuk Ismane

Editor:

1. Dian Puspita Sari
2. Ratna Widyaningrum
3. Retno Indra

Tim Penulis:

1. Mochammad Nurul Anwar
2. Odah Nurtati
3. Ana Hudiastutik
4. Benny Sulivan
5. Eli Julia Nurul Farida
6. Satria Mokodompit
7. Hasta Nugraha

Designer Kover:

1. Hansen Christian
2. Vincensius G.F

Penata Isi:

1. Rizky Gusmy

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerbit : Pertanian Press Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Jalan Harsono RM no. 3, Ragunan, Jakarta Selatan 12550

Alamat Redaksi : Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122 Website : <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

Dikeluarkan oleh : Puslatan BPPSDMP dan READSI

Gula Semut

Membawa Berkah Bagi Petani



Pagi yang cerah di Desa Langalo, Kecamatan Bulango, Kabupaten Bone Bulango, Provinsi Gorontalo. Aroma manis gula aren bisa tercium dari salah satu rumah sederhana di pinggir desa. Di sanalah kita menemukan Ado, seorang petani berusia 51 tahun yang telah mengubah hidupnya berkat sebutir gula semut.

"Te Ado", begitu ia biasa dipanggil oleh warga setempat, adalah sosok yang membuktikan bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Meski hanya tamatan Sekolah Dasar, ketekunan dan keuletannya dalam bertani telah membawa berkah bagi keluarganya yang beranggotakan empat orang.

Dengan tanah seluas 2,5 hektar, Ado membagi lahannya untuk berbagai jenis tanaman. "Dua hektar saya gunakan untuk menanam jagung, seperempat hektar untuk aren yang saya olah menjadi gula batok dan gula semut, dan sisanya untuk tanaman lain," jelasnya. Bahkan, ia memiliki seekor sapi sebagai usaha tambahan dan sumber pupuk.

Perjalanan Ado menuju kesuksesan dimulai pada tahun 2019 ketika ia mendengar tentang Program READSI dari penyuluh pertanian. Baginya, program READSI sangat menarik untuk bisa menambah ilmu dan wawasannya untuk bertani yang baik dan benar.

Melalui READSI, Ado mengikuti berbagai kegiatan yang memperkaya pengetahuannya. Salah satu yang paling menarik baginya adalah Sekolah Lapangan. Sebab, Sekolah Lapangan mampu mengajarkannya cara mengolah air aren menjadi gula batok dan gula semut, cara pengemasan, dan bahkan bisa berdiskusi dengan sesama petani dan penyuluh tentang teknologi pertanian terbaru.

Berkat program ini, Ado tidak hanya menambah pengetahuan, tapi juga penghasilannya. "Sekarang saya bisa membuat gula semut yang harga jualnya lebih tinggi dibanding gula batok," jelasnya dengan bangga. Meski terkadang terkendala cuaca saat proses pengeringan, Ado tidak menyerah. Ia bahkan mengusulkan pembuatan rumah pengering melalui program READSI yang bisa digunakan oleh semua perajin gula semut di desanya.

Perubahan signifikan juga terlihat dalam cara Ado memasarkan produknya. Jika dulu Ado hanya menjual gula batok ke pengepul di desa. Sekarang, dengan bantuan PPL, Ado dan teman-teman bisa memasarkan gula merah dan gula semut lewat media sosial, bahkan sampai ke luar desa.

READSI juga mengajarkan Ado tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dari program ini, Ado belajar menanam pohon dan buah-buahan lainnya sebagai upaya menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Dari sisi keuangan, Ado mengalami peningkatan yang cukup signifikan. "Dulu saya butuh modal Rp5.000.000 yang harus saya pinjam dari pengepul. Sekarang, kebutuhan modal berkurang sekitar sejuta, berkat pengaturan produksi dan penjualan yang lebih baik," jelasnya. Produksi gula semut Ado juga meningkat menjadi 5 kg per hari dengan harga jual Rp50.000 per kg, jauh lebih tinggi dibanding gula batok yang hanya Rp25.000 per kg.

Meski sudah mengalami banyak kemajuan, Ado masih memiliki harapan untuk masa depan. "Saya berharap ada lagi program pertanian seperti READSI yang dapat membantu mensukseskan usaha tani masyarakat," ungkapnya.

Kisah Ado membuktikan bahwa dengan tekad kuat, kemauan belajar, dan dukungan yang tepat, seorang petani sederhana pun bisa mengubah hidupnya. Gula semut tidak hanya membawa berkah bagi Ado, tapi juga menjadi simbol perubahan dan harapan bagi para petani di desanya.

Kisah Hartin Berjuang untuk Keluarga

Di balik senyum sederhana dan kulit yang terbakar matahari, tersimpan kisah perjuangan seorang wanita bernama Hartin. Di Desa Tunas Jaya, Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bulango, namanya dikenal sebagai petani sayur yang tangguh. Usianya 55 tahun, namun semangatnya tak pernah usai untuk menghidupi keluarganya.

Hartin, lulusan SMA, tidak hanya mengurus rumah tangganya tapi juga menjadi kepala keluarga bagi keempat anaknya setelah suaminya berpulang. Dua di antaranya masih dalam tanggungannya, sementara satu sedang kuliah dan satu lagi bersekolah di SMA.

Di tengah peran gandanya sebagai ibu dan tulang punggung keluarga, Hartin menemukan kekuatan dalam komunitas pertaniannya. Ia bergabung dengan kelompok tani Wigati di desanya dan bahkan menjabat sebagai ketua. Meskipun lahan yang dimilikinya hanya 0,05 hektar, Hartin dengan tekun menanam sayuran, menunjukkan bahwa semangat dan kerja keras dapat mengubah lahan kecil menjadi sumber penghidupan yang berarti.

Tahun 2020 menjadi titik balik bagi Hartin, ketika ia diperkenalkan pada program READSI. Program ini membuka pintu kesempatan baru baginya, menawarkan berbagai pelatihan yang memperluas wawasan dan keterampilannya sebagai petani. "Saya belajar banyak hal baru," ujar Hartin dengan mata berbinar. "Dari cara mengelola keuangan hingga teknologi pertanian modern, semua ini membuat

saya merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usaha tani saya," lanjutnya. Bagi Hartin, pelatihan literasi keuangan adalah yang paling berkesan. Dengan antusias ia berbagi bahwa usia program, ia bisa lebih baik mengatur keuangan rumah tangga, menghitung pendapatan dan pengeluaran. Hal ini juga sangat membantu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijak untuk keluarganya.

Namun, perjalanan Hartin tidak selalu mulus. Ia menghadapi tantangan seperti serangan hama dan fluktuasi harga panen. Dengan tekad kuat, Hartin memanfaatkan pengetahuan barunya untuk mengatasi masalah ini. Melalui program ia belajar cara mencegah hama dan mengelola hasil panen bersama kelompok agar harga tidak dipermainkan pedagang. Hartin bahkan mulai memasarkan hasil panennya melalui media sosial seperti Facebook dengan akun 'Tien Muhammad', menunjukkan adaptasinya terhadap teknologi modern.

Bantuan program READSI juga membawa perubahan signifikan dalam cara Hartin bertani. "Dulu saya menggunakan cangkul dan tenaga manusia untuk mengolah lahan, sekarang saya punya alat kultivator sendiri," katanya dengan bangga. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerjanya, tetapi juga produktivitas pertaniannya.

Hartin juga merasakan dampak positif program ini terhadap kesehatan keluarganya. Melalui pelatihan memasak, Hartin jadi lebih sadar akan pentingnya



makanan bergizi untuk keluarga. Meski belum ada mitra kerja langsung untuk perbaikan gizi di desanya, kesadaran akan pentingnya kesehatan telah tertanam kuat.

Perubahan juga terlihat dalam aspek finansial usaha Hartin. Jika sebelumnya, modal usaha Hartin senilai Rp3.000.000, tapi sekarang bisa berkurang hanya Rp2.500.000, dikarenakan akses pinjaman bank yang lebih mudah dengan bunga rendah. Produktivitas pertaniannya meningkat dari 20 kg menjadi 25 kg per panen, memungkinkannya menjual sayur hingga Rp50.000 per hari untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi Hartin adalah program magang di Bali. Matanya berbinar saat menceritakan, "Itu pengalaman yang luar biasa, membuka wawasan saya tentang dunia pertanian yang lebih luas."

Menatap masa depan, Hartin penuh optimisme. "Saya berharap akan ada program serupa di masa mendatang. Dan saya akan terus belajar dan mencari informasi tentang teknologi pertanian yang bisa saya terapkan, tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk kelompok tani yang saya pimpin dan kelompok lain yang belum bergabung dalam program ini," ungkapnya.

Kisah Hartin adalah bukti nyata perjuangan seorang ibu yang tak kenal lelah untuk mengangkat kesejahteraan keluarganya melalui pertanian, pemberdayaan, dan pendidikan. Melalui tekad, kerja keras, dan dukungan program seperti READSI, Hartin membuktikan bahwa perubahan positif adalah mungkin, bahkan dari lahan sekecil 0,05 hektar. Kisahnya menjadi inspirasi bagi banyak petani lain, menunjukkan bahwa dengan pengetahuan, teknologi, dan semangat yang tepat, pertanian bisa menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih baik.



Perubahan Hidup Yanti Berkat Program READSI

Di sebuah desa kecil di Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, hidup seorang petani perempuan bernama Hariyanti Dali, atau yang biasa dipanggil Yanti. Pada usianya yang ke-49, ia dikenal sebagai sosok tangguh di kelompok tani Puntu, tempat ia menjadi anggota sejak 2016. Dengan latar belakang pendidikan SMA, Yanti merasa sangat bangga karena tidak semua teman seusianya berhasil menyelesaikan sekolah. Saat ini, ia mengelola lahan padi seluas 0,5 hektar dan menjadi bendahara di gabungan kelompok tani (Gapoktan) Puhuta Sejahtera, yang terdiri dari lima kelompok tani.

Perubahan signifikan dalam hidup Yanti mulai terjadi pada 2019, ketika ia terlibat dalam program READSI. Program yang didanai oleh International Fund for Agricultural Development (IFAD) ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan di kalangan petani, sekaligus mendukung tercapainya kedaulatan pangan. Yanti pertama kali mengetahui tentang program ini melalui Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dan fasilitator desa yang kerap memberikan pendampingan. Dengan antusias,

ia mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan, seperti Sekolah Lapangan (SL), literasi keuangan, simpan pinjam, serta bisnis dasar.

Berkat READSI, Yanti memperoleh banyak pengetahuan baru yang sebelumnya tidak ia miliki. Salah satunya adalah tentang pembuatan pupuk organik, yang sangat membantu dalam meningkatkan hasil tanaman padinya. Sebelum mengikuti program, Yanti mengandalkan pupuk kimia dalam jumlah berlebih. Namun, setelah belajar dari READSI, ia mulai menggunakan pupuk kimia sesuai takaran yang dianjurkan—1:1 antara pupuk kimia dan organik—untuk menjaga kualitas hasil panennya.

Untuk memenuhi kebutuhan benih/bibit dari penangkar padi dan bantuan Dinas Pertanian. Jenis benih/Bibit yaitu Maikonda dan Infari 30, hasilnya bagus. Bibit 0,5 ha menggunakan bibit 15 kg dan hasilnya 1,820 kg gabah. Gabah dikumpulkan bersama anggota kelompok baru digiling untuk menjadi beras dan dipasarkan melalui pengepul. Pemasaran sudah melalui media sosial fb dengan akun "Repiyanti isini dali Yanti".



Selain itu, Yanti juga terlibat dalam berbagai pelatihan teknis lain seperti mekanisasi dan manajemen usaha penyewaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Ia bahkan mendapatkan bantuan alat pertanian dari program ini, termasuk dua unit handtraktor, 10 unit handsprayer, dan tiga mesin pemangkas. Alat-alat ini terbukti sangat bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan lahannya. "Sebelum ada handtraktor, kami harus membajak dengan lembu atau tenaga manusia, yang lebih memakan waktu dan biaya," ungkap Yanti.

Program READSI juga memberi perhatian besar pada aspek pemasaran dan literasi keuangan. Yanti belajar bagaimana mencatat pengeluaran dan pemasukan usaha tani secara teratur. Berkat pelatihan ini, ia memahami cara menghitung laba dan rugi dari hasil usahanya. Salah satu inovasi yang lahir dari kelompok tani mereka adalah pembuatan beras kemasan, yang dipasarkan melalui media sosial, seperti akun Facebook Yanti, "Repiyanti Isini Dali Yanti". Pemasaran online ini membantu meningkatkan nilai jual beras hasil panen, yang sebelumnya hanya dijual ke pengepul dengan harga yang cenderung fluktuatif.

Dalam pengelolaan usaha tentunya Yanti memerlukan modal. Sayangnya, ia masih kerap merasa ragu untuk melakukan peminjaman dana melalui KUR. Meski demikian, Yanti tak mengenal lelah untuk memutar otak bisnisnya. Maka dari itu, hasil penjualan beras mili ia gunakan untuk membeli keperluan pertanian seperti saprodi dalam kelompok. Hasil produksi padinya pun meningkat, yang semula 1.575 kg beras, menjadi 1.750 kg dan membuat pendapatannya bertambah juga.

Tantangan juga tak jarang datang, terutama saat musim hujan berkepanjangan yang membuat sawah Yanti rentan gagal panen. Untuk mengatasi hal ini, ia membangun lumbung padi sebagai cadangan pangan dan selalu mempersiapkan obat-obatan untuk melawan hama penyakit yang menyerang di musim hujan. Berkat bantuan infrastruktur saluran air dari READSI, lahan sawah Yanti juga lebih terjamin suplai airnya, sehingga produksi padi tetap stabil.

Meskipun program READSI direncanakan akan berakhir, Yanti telah bertekad untuk terus menjalankan semua ilmu dan keterampilan yang ia dapatkan. Ia bahkan berencana mengusulkan agar program serupa dapat diadopsi melalui anggaran dana desa, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh petani lain di desanya. Ia juga ingin mengembangkan koperasi kelompok tani untuk kegiatan simpan pinjam yang selama ini sudah terbukti membantu para anggota kelompok.

Bagi Yanti, keberadaan PPL dan fasilitator desa sangatlah berarti. Mereka selalu memberikan solusi ketika Yanti menghadapi kesulitan dalam usahanya. Salah satu kegiatan yang ia jalani bersama fasilitator adalah sosialisasi perbaikan gizi keluarga, di mana ia belajar pentingnya pola makan seimbang dengan sayur, lauk-pauk, dan buah-buahan. Kini, keluarganya menjalani pola hidup sehat berkat pengetahuan yang ia peroleh dari program ini.

Yanti berharap program READSI bisa terus dilanjutkan. "READSI memberikan banyak pengetahuan tentang budidaya pertanian dan meningkatkan kesejahteraan kami. Semoga program ini belum berakhir dan bisa terus membantu petani-petani lain seperti saya," kata Yanti dengan penuh harap.

Sarjana yang Bercita-cita Menjadi Petani Sukses

Di balik profesi yang sering kali dianggap tradisional, ada seorang pria bernama Iskandar Damiti yang membuktikan bahwa pendidikan tinggi tidak menghalangi seseorang untuk menjadi petani sukses. Iskandar, yang lahir di Gorontalo 36 tahun lalu dan meraih gelar Sarjana Ekonomi, justru memilih jalur hidup sebagai petani. Tinggal di Desa Tupa, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, ia mengelola lahan jagung seluas 0,5 hektar miliknya sendiri dan 1,5 hektar lahan sewa. Sejak bergabung dengan Kelompok Tani Teratai pada 2017, perjalannya penuh dengan tantangan dan pelajaran berharga, hingga akhirnya dipercaya menjadi ketua kelompok pada 2023.

Lahan pertanian Iskandar yang dimilikinya seluas 0,5 hektar, ditambah 1,5 hektar lahan sewa yang dikelola dengan sistem bagi hasil, menjadi tempat di mana ia menanam jagung. Selain itu, ia juga mengelola peternakan kecil dengan 6 ekor sapi dan 15 ekor ayam. Namun, perjalanan Iskandar menjadi petani sukses tak terlepas dari keikutsertaannya dalam program READSI, yang bertujuan mengurangi kemiskinan petani melalui pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya desa.

Pada tahun 2019, Iskandar pertama kali mendengar tentang program ini melalui Pemerintah Desa dan Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL). "Saat saya melihat potensi yang ditawarkan READSI, terutama dalam hal peningkatan modal dan budidaya, saya tidak ragu untuk bergabung," ujar Iskandar. Ia berpartisipasi aktif dalam berbagai pelatihan yang diadakan, mulai dari Integrated Farming, Smart Farming dengan teknologi modern, hingga pelatihan literasi keuangan yang membantunya mencatat pengeluaran dan pemasukan dengan lebih rapi.

Program Sekolah Lapangan yang dia ikuti juga membuka wawasannya, terutama dalam budidaya dan pembuatan pupuk organik. Iskandar juga mendapatkan bantuan alat pertanian seperti Piston untuk penyemprotan, yang memudahkan pekerjaannya di lapangan. Dengan penerapan teknologi Smart Farming, para petani bisa lebih efisien dalam menyiram dan memupuk tanaman, dan hasilnya bisa langsung terlihat pada peningkatan produksi.

Sebelum mengikuti READSI, hasil panen jagungnya hanya mencapai 1,5 ton per hektar. Namun, setelah mengikuti program ini, hasilnya meningkat drastis menjadi 2,5 ton per hektar. Perubahan signifikan terlihat dari cara tanam dan pemupukan yang lebih efisien. Iskandar menerapkan jarak tanam yang lebih baik, dari yang awalnya hanya 20-30 cm menjadi 20-70 cm, serta menggunakan metode pemupukan tugal untuk memaksimalkan hasil.

Tak hanya itu, strategi pemasaran pun menjadi lebih luas. Sebelum READSI, ia hanya menjual hasil pertanian dalam lingkup kecil, namun sekarang kelompok taninya sudah bekerja sama dengan gudang dan perusahaan jagung, dengan harga jual yang lebih kompetitif. Bahkan, Iskandar kerap mengunggah hasil pertaniannya di media sosial, menjangkau pasar yang lebih besar. Kini, strategi pemasarannya lebih terarah, sehingga penjualan jagung kering yang ia hargai Rp4.000 per kilogram ramai peminat baik di Facebook maupun WhatsApp.

Perubahan cuaca dan iklim menjadi salah satu masalah utama yang dihadapinya. Tetapi berkat ilmu yang didapat dari Sekolah Lapang, ia bisa beradaptasi dengan lebih baik. Ia juga berencana untuk memperluas usahanya dengan membuka lahan baru seluas 0,7 hektar untuk menanam cabai dan terong.

Melalui program ini, Iskandar dan keluarganya juga mulai mengenal pemenuhan kebutuhan makanan yang bergizi. Dengan kelas memasak, istri dan anak anggota kelompok tani bisa memenuhi kebutuhan dari pasar maupun pekarangan. Mereka pun tumbuh menjadi lebih sehat dengan menanamkan kebiasaan ini.

Program READSI juga mengajarkan peminjaman modal. Jika semula Iskandar hanya mengandalkan modal pribadi sebesar Rp6.000.000. Kini, ia mengajukan pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari bank. Proses pengajuan pinjaman ini tergolong mudah, dan ia berhasil memperoleh dana tambahan sebesar Rp25.000.000, yang ia manfaatkan baik sebelum maupun setelah bergabung dengan program READSI. Dengan

tambahan modal tersebut, serta ilmu dan teknologi yang ia pelajari dari program ini, produksi jagung Iskandar meningkat signifikan, dari 2,5 ton per hektar menjadi 4 ton per hektar. Tak hanya produksi, pendapatannya pun ikut melonjak, mencerminkan penerapan yang efektif dari pelatihan yang ia ikuti.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi Iskandar adalah ketika ia mengikuti magang petani READSI di Bali. Di sana, ia merasakan pengalaman pertamanya naik pesawat dan mendapatkan banyak wawasan baru. Ia belajar tentang penggunaan pupuk organik, meskipun hasilnya untuk tanaman jagung belum maksimal. Selain itu, ia juga memperoleh keterampilan dalam membuat pupuk organik dan membudidayakan tanaman hortikultura. Setelah program READSI berakhir, Iskandar bertekad untuk menerapkan semua pengetahuan yang ia peroleh, baik untuk kemajuan dirinya, kelompok tani, maupun komunitas petani lainnya di desa. Harapannya, ia bisa menjadi petani yang sukses dan menginspirasi petani lain untuk mengikuti jejaknya.

Bagi Iskandar, program READSI telah membawa perubahan besar dalam hidupnya. Ia tak hanya menjadi petani yang lebih terampil, tapi juga seorang pemimpin yang mampu membimbing kelompok taninya menuju keberhasilan. Harapannya, setelah program ini berakhir, akan ada inisiatif serupa yang terus membantu para petani di Indonesia. "Jangan takut memulai. Menjadi petani bisa sama suksesnya dengan profesi lain," ujarnya penuh semangat.



Produktif dengan Lahan Kosong di Samping Rumah

'Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit' adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kisah Nila Kusuma. Nila ada seorang ibu rumah tangga dari Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan. Meski awalnya lahan kosong di samping rumahnya seluas 0,008 hektar dibiarkan begitu saja, Nila percaya bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, bisa membawa perubahan besar. Dengan bekal tekad dan pengetahuan yang ia dapatkan dari program READSI pada tahun 2020, Nila mulai mengubah lahan tersebut menjadi kebun yang subur dan penuh manfaat.

Semula, Nila hanya memelihara ayam kampung sebagai hobi untuk mengisi waktu luang. Lahan pekarangan seluas 0,008 hektar yang dimilikinya semula dibiarkan tak tergarap, karena ia merasa tidak punya pengetahuan tentang cara berkebun. Namun, setelah bergabung dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Ilomata, dan mendengar penjelasan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tentang READSI, ia mulai terinspirasi untuk memanfaatkan lahan tersebut.

Program READSI memberikan pelatihan kepada keluarga tani yang kurang mampu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka. Nila yang semula ragu akhirnya mengikuti pelatihan-pelatihan teknis tentang pertanian organik, mulai dari pelatihan teknis bio-input, di mana ia belajar membuat kompos, eco enzyme, serta pestisida nabati dari bahan-bahan alami yang ada di sekitarnya, seperti serai, daun sirsak, dan laos. Selain itu, ia juga mengikuti workshop dan Sekolah Lapangan (SL) yang memberikan materi tentang pengendalian hama, penyemaian benih, hingga cara menanam dan merawat tanaman. Setelah menerima pelatihan, Nila segera menerapkan ilmu yang didapat, baik untuk dirinya sendiri maupun bersama anggota kelompoknya.

Sebagai bagian dari program ini, Nila juga menerima bantuan alat pertanian, seperti hand tractor, argo, dan handsprayer, dengan syarat petani menyediakan 30% dari harga alat tersebut. Dari seluruh kegiatan yang ia ikuti, Nila merasa pelatihan teknis bio-input adalah yang paling berkesan. "Dari pelatihan ini, saya mendapatkan banyak ilmu yang langsung bisa diterapkan di pekarangan rumah," ungkapnya. Nila mulai membuat eco enzyme dan kompos sendiri, meskipun beberapa anggota kelompok belum tertarik menggunakan pupuk organik.

Dengan pengetahuan baru yang ia peroleh, Nila semakin bersemangat untuk menanam berbagai sayuran di lahan pekarangannya, seperti terong ungu, seledri, cabai, dan kemangi. Ia menggunakan pupuk organik yang ia buat sendiri untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Hasilnya, tanaman-tanamannya tumbuh subur, memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari keluarganya, bahkan bisa dijual dan dibagikan kepada tetangga. Setiap musim, hasil panen Nila semakin beragam dan meningkat, misalnya produksi kangkung yang awalnya 8 bal meningkat menjadi 10 bal, dan terong ungu dari 15 ikat menjadi 20 ikat. Nila merasa sangat puas dengan kemajuan ini dan berharap hasilnya akan terus meningkat seiring dengan ketelatenannya dalam berkebun. Selain itu, komoditas lain seperti bayam, kangkung, dan kemangi juga mengalami peningkatan hasil setiap musim.

Tidak hanya soal produksi sayur, Nila juga semakin menyadari pentingnya pertanian organik untuk kesehatan keluarga dan lingkungan. Dengan menggunakan pupuk organik yang ia buat sendiri dari limbah dapur, Nila berkomitmen untuk tidak lagi menggunakan pestisida kimia. Dengan bahan-bahan untuk membuat pupuk organik yang mudah ditemukan di sekitar rumahnya, Nila merasa bersemangat. Ia belajar bagaimana mengolah lahan bedengan, menyemai bibit, dan merawat tanaman dengan cara yang lebih efisien, termasuk teknik menyiram menggunakan gembor dan selang.

Meskipun lahan yang dimiliki Nila hanya seluas 0,008 hektar, dia memiliki rencana yang jelas untuk masa depan. "Setelah kegiatan berakhir, saya akan terus merawat tanaman dengan hasil yang alami, tanpa bahan kimia sama sekali," ujarnya dengan keyakinan. Nila pun bertekad untuk membagikan pengetahuan tentang cara pembuatan eco enzyme kepada ibu-ibu di sekitarnya, mendorong mereka untuk memanfaatkan pekarangan mereka untuk berkebun palawija. "Ini bukan hanya tentang menghemat biaya

kebutuhan rumah tangga, tetapi juga tentang meningkatkan kemandirian pangan," tambahnya.

Transformasi Nila dalam beralih ke pertanian organik juga berdampak pada cara dia mengelola sampah dapur. Kulit telur, kulit bawang, sisa sayuran, serta air cucian beras dan ikan kini dijadikan pupuk organik yang digunakan di kebunnya. Namun, perjalanan Nila tidaklah mudah. Pada tahap awal, hasil panennya tidak sebanyak teman-temannya yang menggunakan pupuk kimia, tetapi semangatnya tidak surut. Ia berinisiatif mencampurkan lebih banyak pupuk kandang kompos dari sisa bahan dapur, dan hasilnya pun mulai terlihat dengan peningkatan produksi.

Dulu, Nila bergantung pada bibit yang dibeli di kios, tetapi sekarang ia sudah bisa menghasilkan benih sendiri dari hasil panennya, meskipun masih terbatas untuk kebutuhan sendiri. Nila bersyukur atas dukungan yang diberikan oleh program READSI, termasuk bantuan alat pertanian, seperti sprayer, yang ia pinjam secara bergantian dengan anggota kelompok lainnya. Untuk modal, Nila menggunakan dana sendiri dan meminjam dari koperasi jika diperlukan, karena syaratnya dianggap cukup mudah. Meskipun tidak bergabung dalam asuransi pertanian, Nila merasa optimis bahwa jika terjadi gagal panen, ia masih bisa memulai kembali dengan modal yang dimiliki, berkat pendapatan yang terus diperoleh setiap hari.

Nila berharap program seperti READSI dapat terus berlanjut, terutama untuk pembinaan petani wanita di desanya. Dengan tekad yang kuat, ia berjanji untuk terus menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama pelatihan dan mengajak lebih banyak ibu rumah tangga di desanya untuk ikut berkebun. "Saya ingin mengajak ibu-ibu di lingkungan saya memanfaatkan lahan pekarangannya, karena selain bisa mengurangi biaya rumah tangga, ini juga meningkatkan gizi keluarga dengan sayuran organik," tutup Nila.



Dari Biji Kakao ke Impian yang Tumbuh: Kisah Wayan Sudiana

lokasi: Buol

Wayan Sudiana

Kakao Berkembang Petani Sejahtera

Di sebuah desa kecil bernama Duamayo, hiduplah seorang petani bernama Wayan Sudiana. Pria berusia 51 tahun ini memiliki sepasang tangan yang kuat dan hati yang penuh harapan. Bersama istri dan dua anaknya, Wayan mengelola lahan seluas 5,75 hektar, menanam jagung, kakao, dan rica dengan penuh dedikasi.

Angin perubahan berhembus ke desa Wayan, dan seorang penyuluhan pertanian membawa kabar tentang program READSI, sebuah inisiatif yang bertujuan memberdayakan petani. Wayan menyambut dengan suka cita. "Program READSI adalah program unggulan yang bertujuan untuk memberdayakan petani," ujarnya dengan penuh semangat. Baginya, ini adalah kesempatan emas untuk memperkaya pengetahuannya dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Dengan tekad yang kuat, Wayan mengikuti berbagai pelatihan yang ditawarkan READSI. Dari teknik smart farming hingga

literasi keuangan, dari agronomi hingga bisnis kakao, Wayan menyerap setiap ilmu dengan antusias. Namun, dari semua pelatihan yang diikutinya, ada satu yang sangat memikat hatinya.

"Pelatihan bisnis kakao bagi petani adalah yang paling menarik bagi saya," Wayan bercerita dengan mata berbinar, "karena pelatihan ini memberikan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan usaha yang saya tekuni."

Ilmu yang didapat Wayan tidak hanya memperkaya pikirannya, tetapi juga mengubah hidupnya. Produksi tanamannya meningkat, pendapatannya bertambah, dan kehidupan berkelompok di desanya menjadi lebih aktif. Kelompok simpan pinjam bangkit kembali, gotong royong menjadi rutinitas yang menyenangkan, dan alat-alat pertanian modern mulai digunakan secara bergantian.

Namun, perjalanan Wayan tidak selalu mulus. Cuaca yang tidak menentu dan harga kakao yang fluktuatif menjadi tantangan besar. Tetapi Wayan tidak menyerah. Dengan keterampilan baru yang dimilikinya, ia mulai membuat naungan sendiri untuk pembibitan dan menyimpan hasil panen kakao untuk mendapatkan harga yang lebih baik.

"Sebelum bergabung dengan READSI, kami terbiasa menjual hasil panen langsung ketoko," Wayan mengenang. "Sekarang, penjualan bisa difasilitasi oleh kelompok. Kami bahkan berencana untuk memasarkan produk kami melalui media sosial ketika jaringan internet di desa kami membaik."

Wayan juga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. "Dulu, kami terbiasa menebang hutan," akunya dengan nada menyesal. "Sekarang, kami belajar untuk mengolah lahan yang sudah ada dengan lebih efisien."

Perubahan terbesar mungkin terlihat di meja makan keluarga Wayan. Berkat pelatihan gizi dari READSI, keluarganya kini menikmati makanan yang lebih sehat dan beragam. "Kami membiasakan sarapan pagi untuk anak sekolah dan

mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman," Wayan menjelaskan dengan bangga. "Sebagian besar bahan makanan kami hasilkan dari pekarangan sendiri."

Kini, Wayan memiliki impian baru. Ia ingin memulai usaha pembibitan kakao dan menjadi pengumpul kakao dari anggota kelompoknya. "Saya ingin membuat pembibitan sendiri sehingga bisa menjadi sumber bibit bagi petani dan daerah lain," ujarnya penuh semangat.

Cerita Wayan adalah bukti nyata bagaimana sebuah program pemberdayaan dapat mengubah hidup seseorang dan bahkan seluruh komunitas. Dari seorang petani biasa, kini Wayan telah menjadi inspirasi bagi banyak orang di desanya.

"Harapan saya, semoga masih ada program yang berlanjut untuk pemberdayaan petani," Wayan mengakhiri ceritanya dengan penuh harap. Matanya memancarkan keyakinan bahwa masa depan yang lebih cerah menanti dirinya dan para petani lainnya di desa Duamayo.





Menanam Harapan, Menuai Kesejahteraan di Lakea II

Di sudut terpencil Desa Lakea II, di mana barisan pohon kakao tumbuh subur di bawah langit Sulawesi, ada kisah tentang Zainudin, seorang pria yang hidupnya tak bisa dilepaskan dari tanah yang ia cintai. Lahan seluas 10,5 hektar menjadi saksi bisu perjuangannya selama puluhan tahun. Bukan hanya sekadar bertani, Zainudin merawat setiap inci tanahnya dengan harapan yang sama luasnya dengan hamparan hijau di hadapannya. Di balik setiap musim panen, ada kerja keras yang tak pernah berhenti, sebuah upaya untuk terus menghidupi lima orang yang bergantung padanya.

Sebelum hadirnya program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative), Zainudin dan rekan-rekan petani lainnya mengelola lahan mereka secara tradisional, berpedoman pada ajaran turun-temurun dari para orang tua. Namun, semua itu berubah ketika READSI hadir di tengah-tengah mereka.

“Alhamdulillah, saya sangat merasakan dampak yang luar biasa,” ungkap Zainudin dengan mata berbinar, mencerminkan rasa syukur yang mendalam. “Kami dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik, mulai dari hasil produksi meningkat, mengurangi ongkos pembelian pupuk, hingga dapat membuat pupuk organik cair.”

Melalui berbagai pelatihan yang diadakan READSI, Zainudin tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tentang pertanian terpadu dan cerdas, tetapi juga mempelajari aspek-aspek penting lainnya seperti literasi keuangan dan kewirausahaan. Salah satu pengalaman yang paling berkesan baginya adalah ketika ia dipercaya menjadi perwakilan Kabupaten Buol dalam kegiatan Sharing Meeting di tingkat provinsi.

Perjalanan Zainudin bukanlah tanpa tantangan. Ia menghadapi berbagai kendala, mulai dari permodalan hingga pemasaran. Namun, dengan tekad yang kuat dan dukungan dari program READSI, ia berhasil menemukan solusi-solusi inovatif. Salah satunya adalah beralih ke penggunaan pupuk organik dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia.



Produktivitas pertanian Zainudin pun mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil panen jagungnya meningkat dari 10 ton menjadi 15 ton, padi dari 5 ton menjadi 8 ton, dan cengkeh dari 200 kg menjadi 400 kg. Peningkatan ini tidak hanya membawa kesejahteraan bagi keluarganya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas petani di desanya.

Zainudin juga menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Ia mulai memanfaatkan limbah rumah tangga untuk diolah menjadi pupuk organik, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Kesadaran akan pentingnya gizi keluarga juga tumbuh berkat program READSI. "Bila asupan gizi di tubuh kita sudah seimbang, maka badan kita akan sehat dan tidak mudah diserang oleh penyakit," tuturnya dengan bijak.

Kini, Zainudin tidak hanya menjadi petani sukses, tetapi juga seorang pemimpin di komunitasnya. Ia aktif berbagi pengetahuan tentang pembuatan pupuk organik cair kepada petani-petani lain di desanya. Mimpiya tidak berhenti di sini. Ia berencana untuk membangun



kerjasama antar kelompok tani, mengembangkan usaha penangkaran benih padi, dan terus belajar dari pengalaman pertanian di luar daerah.

Kisah Zainudin adalah bukti nyata bahwa dengan tekad, kerja keras, dan dukungan yang tepat, seorang petani dapat mengubah hidupnya dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya. Ia telah membuktikan bahwa pertanian bukan hanya tentang menanam dan memanen, tetapi juga tentang menumbuhkan harapan dan menuai kesejahteraan bersama.

Melalui perjalannya, Zainudin telah menunjukkan bahwa setiap benih yang ditanam dengan penuh kesungguhan akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh, memberikan buah yang manis bagi generasi mendatang. Kisahnya menjadi inspirasi bagi kita semua bahwa perubahan positif dimulai dari hal-hal kecil, dari sebiji benih harapan yang kita tanam hari ini.



Menuai Kesuksesan dari Benih Kegigihan Asmawati

Di sebuah desa kecil di Lakuan Buol, seorang perempuan yang hanya lulusan Sekolah Dasar berhasil mengubah kehidupannya melalui tekad yang kuat. Asmawati, kelahiran Tende pada 3 April 1974, adalah bukti nyata bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya jalan menuju kesuksesan. Dengan lahan 0,75 hektar yang dimilikinya, Asmawati berupaya menjalankan usaha pertanian yang terdiri dari cengkeh, cabai, sayuran, serta ternak ayam sebanyak 15 ekor. Namun, sebelum bergabung dengan program READSI, usahanya berjalan seadanya, dengan keuntungan yang jauh dari harapan.

Berbekal semangat, Asmawati mengikuti berbagai pelatihan yang ditawarkan oleh READSI. Salah satu kegiatan yang sangat berpengaruh baginya adalah Pelatihan Bio-Input, di mana dia belajar memanfaatkan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik. Ini menjadi titik balik bagi usaha pertaniannya. Selain itu, ia juga memperoleh manfaat dari pelatihan literasi keuangan, pengelolaan usaha pascapanen, dan bantuan peralatan pertanian.

Kegiatan yang diberikan oleh READSI tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis Asmawati dalam bertani, tetapi juga membuka wawasannya mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga. Kini, Asmawati memiliki rencana besar untuk mengembangkan usaha pupuk organik dan eko-enzim. Meski terbentur masalah permodalan dan pemasaran, ia tetap optimis. "Dengan bantuan modal dan pemasaran yang tepat,



saya yakin usaha ini bisa berkembang pesat," ungkap Asmawati penuh harapan.

Di tengah kendala tersebut, Asmawati mulai mengembangkan usaha menjahit untuk mendapatkan modal tambahan. Selain itu, ia berencana memanfaatkan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram untuk memperluas pasar. Kini, Asmawati pun tak lagi bergantung sepenuhnya pada pinjaman alat dari tetangga, karena kelompok tani di desanya telah memiliki alat pertanian yang dapat disewa dengan mudah.

Berkat program READSI, Asmawati juga berhasil menerapkan pola hidup sehat dengan memanfaatkan pekarangan rumahnya. Lahan kecil tersebut kini dipenuhi dengan sayuran seperti bayam, kangkung, dan tomat, yang tidak hanya mencukupi kebutuhan keluarga tetapi juga menjadi sumber pemasukan harian.



Perjalanan Asmawati dalam mengembangkan usaha pertanian dan mengelola keuangan rumah tangga adalah bukti bahwa dengan kemauan keras, siapa pun bisa mencapai kesuksesan. Dukungan dari READSI telah memberikan peluang dan pengetahuan baru yang kini dimanfaatkan Asmawati untuk terus tumbuh dan berkembang.

Bahrun, Mengubah Lahan Menjadi Ladang Kesempatan

Ketika pintu kesempatan terbuka, tak ada cara yang lebih baik selain meraihnya dengan penuh keyakinan. Di Desa Ngune, Kecamatan Lakea, Bahrun berdiri di tengah ladang jagungnya, menjadi bukti hidup bagaimana peluang dapat mengubah hidup. Lahir pada 4 Agustus 1985 di Lakea 1, Bahrun bukan sekadar petani biasa. Dengan tekad kuat dan dukungan dari program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative), ia berhasil mengubah setiap tantangan menjadi jalan menuju kesuksesan.

Dengan latar belakang pendidikan SI Administrasi Negara, Bahrun memiliki perspektif unik dalam mengelola 6 hektar lahannya. "Dulu, saya hanya fokus pada hasil panen," kenang Bahrun. "Tapi READSI membuka mata saya tentang potensi yang lebih besar dalam pertanian."



Program READSI hadir di kehidupan Bahrun pada tahun 2019, melalui informasi dari penyuluh pertanian setempat. Bagi Bahrun, READSI bukan sekadar program bantuan, melainkan "program unggulan yang bertujuan untuk memberdayakan petani," seperti yang ia sampaikan dengan antusias.

Melalui berbagai pelatihan READSI, Bahrun tidak hanya belajar teknik pertanian modern, tetapi juga manajemen bisnis dan literasi keuangan. Namun, satu program yang benar-benar mengubah hidupnya adalah UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan).

"Kegiatan UPJA sangat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan usaha pelayanan jasa Alsintan," ujar Bahrun dengan mata berbinar. "Karena usaha UPJA bisa bergerak di semua lini sektor pertanian."

Bahrun menghadapi tantangan modal usaha dengan kreativitas. Ia memanfaatkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan mengembangkan sistem sewa alsintan di kelompok taninya, Momongun. Kini, kelompok tani Bahrun memiliki berbagai alsintan, dari handtraktor hingga mesin perontok jagung, yang disewakan kepada petani lain dengan tarif terjangkau.

"Sebelum ada READSI, kami kesulitan mengakses alsintan," Bahrun menjelaskan. "Sekarang, kami tidak hanya memiliki alat-alat modern, tapi juga bisa membantu petani lain melalui sistem sewa."



READSI juga membuka mata Bahrun tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan gizi keluarga. Ia tidak lagi melakukan pembakaran sisa panen, melainkan memanfaatkannya untuk pupuk organik. Di rumah, keluarganya kini menerapkan pola makan sehat dan beragam, dengan bahan-bahan yang sebagian besar berasal dari kebun sendiri.

Hasil dari kerja keras dan pembelajaran ini sungguh menakjubkan. Pendapatan Bahrun dari jagung meningkat hingga Rp. 64.000.000 per tahun, belum termasuk hasil dari cengkeh dan padi sawah. Namun bagi Bahrun, kesuksesan bukan hanya soal angka.

"Yang paling berkesan dari READSI adalah bagaimana program ini membuka wawasan kami," ujar Bahrun. "Kami belajar bahwa bertani bukan hanya soal menanam dan memanen, tapi juga tentang berinovasi dan membangun komunitas."

Kini, Bahrun memiliki visi besar. Ia berencana mengembangkan UPJA menjadi usaha yang bisa menjangkau seluruh sektor pertanian di wilayahnya. "Saya ingin kelompok kami bisa bersaing dengan kelompok tani yang lebih maju," tekadnya.

Perjalanan Bahrun dari seorang petani menjadi pengusaha agribisnis yang visioner adalah bukti nyata bahwa dengan pengetahuan, dukungan yang tepat, dan tekad kuat, seorang petani bisa mengubah nasibnya dan membawa dampak positif bagi komunitasnya.



Kisah Bahrun mengajarkan kita bahwa di setiap tantangan, tersembunyi peluang yang menanti untuk ditemukan. Seperti benih yang ia tanam di ladangnya, Bahrun telah menanam benih perubahan di desanya. Kini, benih-benih itu telah tumbuh menjadi pohon kesempatan yang kokoh, menaungi tidak hanya keluarganya, tetapi juga petani-petani lain di sekitarnya.

Bahrun telah membuktikan bahwa dengan ketekunan, inovasi, dan semangat berbagi, seorang petani bisa menjadi agen perubahan yang powerful. Ia bukan hanya mengolah tanah, tetapi juga mengolah mimpi menjadi kenyataan. Dan seperti musim panen yang selalu dinanti, masa depan cerah pertanian Indonesia kini tampak di cakrawala, berkat para petani visioner seperti Bahrun.



Menyuburkan Impian dari Pekarangan Rumah Sulistiani

Sulistiani A. Rahman, seorang Sarjana Ekonomi, telah membuktikan bahwa gelar pendidikan tidak membatasinya untuk menciptakan dampak melalui caranya sendiri. Melalui program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative), ia mengubah pekarangan rumahnya di Desa Timbulon menjadi ladang sayuran yang produktif.

"Dulu, pekarangan ini hanya ditanami bunga," kenang Sulistiani, matanya menerawang ke masa lalu. "Sekarang, lihat betapa banyak sayuran yang bisa kita panen setiap minggu!"

Perjalanan Sulistiani dimulai pada tahun 2019 ketika ia bergabung dengan Kelompok Wanita Tani Generasi Harapan. Sebelumnya, ia mengelola 1 hektar lahan cabai dengan cara konvensional, menghasilkan hanya 7 kg per panen. Namun, semuanya berubah ketika READSI hadir di desanya.

Melalui berbagai pelatihan READSI, Sulistiani belajar teknik pertanian terpadu, literasi keuangan, hingga pemanfaatan lahan pekarangan. "Yang paling berkesan bagi saya adalah Pelatihan Integrated Farming," ujar Sulistiani dengan antusias. "Di sana saya belajar membuat pupuk organik dan pestisida nabati. Ini mengubah segalanya!"

Kini, pekarangan Sulistiani menjadi contoh nyata keberhasilan program ini. Berbagai jenis sayuran tumbuh subur, dari cabai hingga bayam, terong hingga tomat. Tidak hanya untuk konsumsi keluarga, hasil panennya juga menjadi sumber pendapatan tambahan.

"Sekarang, saya bisa panen cabai 20 batang per minggu, menghasilkan Rp50.000," Sulistiani menjelaskan dengan bangga. "Bayam, terong, tomat, bahkan pare, semuanya memberikan penghasilan mingguan yang stabil."

Namun, bagi Sulistiani, keberhasilan bukan hanya soal angka. Ia merasakan perubahan besar dalam kualitas hidup keluarganya. "Kami sekarang makan makanan yang lebih sehat dan bergizi," ujarnya. "Sayuran segar dari pekarangan





sendiri, tanpa bahan kimia. Daya tahan tubuh kami meningkat, dan anak-anak jadi lebih berselera makan."

READSI juga mengajarkan Sulistiani tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Ia kini memanfaatkan limbah rumah tangga untuk membuat MOL (Mikro Organisme Lokal) sebagai pupuk cair, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Yang mengejutkan, modal usaha tani Sulistiani turun drastis dari Rp11.000.000 menjadi hanya Rp5.000.000. "Kami tidak perlu lagi membeli pupuk dan pestisida," jelasnya. "Semuanya bisa dibuat sendiri dari bahan-bahan di sekitar rumah."

Produktivitas kebun Sulistiani pun meningkat pesat. Panen cabai meningkat dari 7 kg menjadi 15 kg per minggu. Terong dari 5 kg menjadi 12 kg per minggu. Kacang panjang dari 10 ikat menjadi 25 ikat per panen.

Keberhasilan Sulistiani bukan hanya inspirasi bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi komunitas petani di sekitarnya. Melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp, ia dan kelompok taninya kini memasarkan hasil panen mereka, menjangkau pasar yang lebih luas.

"Saya berharap program READSI akan terus berlanjut," ujar Sulistiani penuh

harap. "Kami masih perlu bimbingan untuk terus berkembang."

Kisah Sulistiani adalah bukti nyata bahwa perubahan besar bisa dimulai dari halaman rumah sendiri. Dari sepetak tanah yang dulu hanya ditumbuhi bunga, kini ia telah menumbuhkan harapan dan kesejahteraan bagi keluarga dan komunitasnya.

Seperti tanaman yang ia rawat dengan telaten, Sulistiani telah menanam benih perubahan di desanya. Benih-benih itu kini telah tumbuh menjadi pohon kesejahteraan yang kokoh, menaungi tidak hanya keluarganya, tetapi juga petani-petani lain di sekitarnya.

Sulistiani telah membuktikan bahwa dengan pengetahuan yang tepat, tekad yang kuat, dan sedikit kreativitas, seorang ibu rumah tangga bisa menjadi agen perubahan yang powerful. Ia tidak hanya mengolah tanah, tetapi juga mengolah mimpi menjadi kenyataan.

Dan seperti siklus musim yang selalu berputar, kisah Sulistiani mengingatkan kita bahwa selalu ada kesempatan untuk memulai babak baru. Bahwa dari tanah yang paling sederhana sekalipun, dengan tangan-tangan yang tekun dan hati yang penuh harapan, kita bisa menumbuhkan masa depan yang lebih cerah, satu benih kebaikan pada satu waktu.

Dewi Dauna: Memupuk Kebersamaan dari Lahan, Jadi Usaha Berkelanjutan

lokasi: Banggai *Dewi Dauna* Petani Pr Dewasa

Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Sepenggal peribahasa tersebut menggambarkan perjuangan Dewi Dauna (57), petani perempuan tangguh dari Desa Kamumu, Luwuk Utara, Sulawesi Tengah. Dewi Dauna adalah seorang petani wanita dewasa yang berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai kepala keluarga. Selain aktif memimpin desa sebagai seorang Ketua RT, Dewi masih membudidayakan pisang sebagai mata pencaharian utamanya melalui lahan yang ia miliki.

Dedikasi Dewi untuk memastikan keberlangsungan usahanya ditempuh lewat berbagai upaya. Dewi sadar, menjaga permintaan pasar sekaligus menjaga kualitas pisang miliknya bukan perkara mudah. Tantangan lain seperti memperoleh modal usaha tanam pisang, juga kerap ia temui manakala membutuhkan dana tambahan untuk memperlancar usahanya. Maka dari itu, selepas mendengar hadirnya program READSI yang dibawa oleh Kementerian Pertanian RI lima tahun yang lalu, Dewi bergegas mendaftarkan diri.

Program READSI di Desa Kamumu, melibatkan 63 peserta yang merupakan petani dari berbagai latar belakang. Dewi Dauna bergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Pisang, bersama dengan puluhan petani lainnya. Sejalan dengan tujuan READSI, Dewi berharap dapat memberdayakan rumah tangganya baik bagi dirinya sendiri maupun berkelompok, hingga kelak meningkatkan taraf hidupnya secara berkelanjutan.



Dalam lima tahun terakhir, Dewi mendapatkan seperangkat kurikulum yang komprehensif dari hulu ke hilir. Perbekalan ilmu seperti pelatihan Teknik Smart Farming untuk Petani, Mekanisasi dan Manajemen UPJA bagi Kelompok Tani, Sekolah Lapangan (SL) dengan materi pelatihan tentang budidaya pisang dengan tata cara penanaman yang baik, Bantuan Saprotan dan Alsintan (dari pra produksi sampai pasca panen), hingga pengetahuan yang berbasis bisnis dan literasi keuangan.

Lima tahun berselang, Dewi terus merasakan manfaat dari keterlibatannya dalam program. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan bersama anggota KWT Pisang lainnya. Salah satunya melalui kegiatan Mapalus yang berbasis gotong royong. Jika sebelumnya pembersihan kebun pohon pisang dilakukan perseorangan yang berakibat pada tingginya upah kerja dan terbatasnya luas lahan, maka kini berbagai kegiatan dilakukan berkelompok mulai dari pembersihan lahan hingga pemasaran hasil tanam.

Dengan penggerjaan secara berkelompok, luasan garapan kian bertambah dan hasil produksi semakin meningkat. Imbasnya, rantai penjualan pisang tidak terputus dan permintaan pasar bisa selalu terpenuhi. Dewi sendiri juga merasakan peningkatan penghasilan yang signifikan setelah menerapkan strategi tersebut. Kini, Dewi bisa menambah penghasilan keluarga yakni sebesar Rp4.500.000 hingga Rp5.000.000 juta setiap dua minggu, melalui bentuk pemasaran kelompok dengan hasil bagi rata setiap orangnya dalam kelompok.

Kemudahan lainnya juga ia rasakan dalam mencari modal usaha tanam pisang. Kesulitan yang sempat dialaminya, kini terasa lebih mudah berkat adanya sistem simpan pinjam yang dikelola langsung oleh KWT Pisang. KWT Pisang Kamumu telah menerapkan proses simpan pinjam kepada anggota selama 6 bulan. Petani yang membutuhkan modal pembersihan lahan, bisa meminjam dengan angsuran sebesar Rp100.000

di setiap bulan. Apabila menunggak, petani akan dikenakan denda sebesar 2% setiap bulannya.

Bagi Dewi, program READSI telah membantu meningkatkan stabilitas usahanya di masa yang akan datang serta meningkatkan daya saing para petani. Di samping memperkuat kelembagaan petani di desa, petani secara individual juga telah mendapatkan peningkatan akses terhadap berbagai layanan pendukung. Pengetahuan yang didapatkan mendorong petani untuk semakin maju mulai dari memahami peta rantai nilai, cara mendistribusikan produk, hingga mengemas serta memasarkan produknya.

Perjalanan Dewi dan petani di Desa Kamumu mengajarkan banyak hal dalam mencapai tujuan bersama. Bawa, kerja sama kolektif mampu membuka pintu-pintu peluang yang lebih luas, serta membawa secercahar harapan baru bagi industri pertanian di Tanah Air.



Dari Lahan Sempit, Menuai Harapan Luas: Kisah Vivi Meisyefin Garaya

“Mendekatkan pasar ke dapur,” adalah filosofi sederhana ini menjadi kompas bagi Vivi Meisyefin Garaya dalam mengarungi lautan ketidakpastian setelah ditinggal suami dua tahun lalu. Di usianya yang ke-35, wanita asal Desa Laonggo ini membuktikan bahwa pertanian bukan hanya milik kaum pria. Dengan tangan terampil dan pikiran yang tajam, ia mengubah tantangan menjadi peluang, mengolah lahan 0,25 hektar warisan suaminya menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan. Kisah Vivi adalah testimoni hidup bagaimana program pemberdayaan yang tepat dapat mengubah nasib seorang ibu rumah tangga menjadi pengusaha tani yang sukses.

Vivi, tinggal di ujung timur Sulawesi Tengah, tepatnya di Desa Laonggo, Kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai. Jauh dari hiruk-pikuk ibu kota kabupaten, sekitar 135 kilometer atau 3 jam perjalanan darat, Vivi menjalani hari-harinya dengan tekad yang kuat dan harapan yang tak pernah padam.

Tahun 2019 menjadi titik balik bagi Vivi, ketika ia terpilih menjadi penerima manfaat program READSI. Sadar akan keterbatasan modal dan kebutuhan akan hasil yang cepat, Vivi memilih untuk menanam tanaman jangka pendek seperti cabai, terong, daun bawang, dan kangkung. Mengingat usia semua tanaman tersebut hanya mampu bertahan lama sampai 90 hari pasca tanam, maka Vivi langsung memperjualbelikannya ketika panen tiba. Rasa syukur tak terbendung bagi Vivi, karena tidak lagi sulit menyekolahkan anak-anaknya.



Bergabung dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati Sekata membuka banyak peluang bagi Vivi. Ia tidak hanya mendapat kesempatan berbagi pengalaman dengan sesama petani, tapi juga mengikuti berbagai pelatihan. Vivi adalah salah satu dari 25 orang wanita tani dalam kelompoknya yang terpilih menjadi penerima manfaat langsung program READSI.

Dari 26 jenis kegiatan READSI, Vivi berhasil mengikuti 15 di antaranya. Sekolah Lapangan (SL), Pelatihan Literasi Keuangan, dan Pelatihan Dasar Bisnis untuk Petani menjadi favoritnya. Vivi paham betul bahwa program ini membimbing petani menjadi mandiri dan maju. Sehingga, Vivi pun ikut proaktif untuk mengikuti berbagai undangan dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Banggai melalui Penyuluh dan Fasilitator Desa (FD).



Vivi mengatakan, "Petani harus mengetahui budidaya yang baik terlebih dahulu, termasuk cara pengembangan usaha agribisnis, sehingga bisa menentukan harga di pasar (konsumen). Dengan begitu, petani bisa menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas yang baik untuk mendapatkan keuntungan."

Kerja keras Vivi mulai membawa hasil. Pendapatannya meningkat signifikan, dari yang awalnya hanya Rp1.500.000 - Rp2.000.000, kini bisa mencapai Rp3.000.000 per bulan. Pencapaian ini tidak lepas dari penerapan teknik budidaya yang baik dan benar, hasil dari bimbingan rutin Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Laonggo.

Sebagai bendahara KWT Sehati Sekata, Vivi berperan aktif dalam pengelolaan bantuan modal usahatani sebesar Rp5.000.000 dari program READSI. Dana ini dikelola sebagai simpan pinjam kelompok, dengan anggota bisa meminjam antara Rp850.000 hingga Rp1.500.000 untuk modal awal, yang dicicil Rp100.000 setiap panen dengan tenor 6 bulan.

Meski masih menghadapi tantangan seperti mahalnya pupuk dan insektisida, serta keterbatasan dalam penanganan pasca panen, Vivi dan KWT Sehati Sekata terus berinovasi. Mereka kini mengelola penjualan hasil panen secara kolektif, berusaha menghindari ketergantungan pada tengkulak dan mencari peluang pasar yang lebih menguntungkan.

Kisah Vivi Meisyefin Garaya adalah potret nyata ketangguhan seorang wanita tani di era milenial. Dari lahan 0,25 hektar di Desa Laonggo, ia tidak hanya berhasil menghidupi keluarganya, tapi juga menjadi inspirasi bagi petani wanita lainnya. Vivi membuktikan bahwa dengan tekad, pengetahuan, dan dukungan yang tepat, seorang janda dengan tiga anak pun bisa menjadi petani sukses dan agen perubahan di komunitasnya.

Perjalanan Vivi masih panjang, tapi setiap kuncup sayuran yang ia tanam adalah simbol harapan. Bagi Vivi, bertani bukan sekadar profesi, tapi juga bentuk perjuangan dan bukti cinta pada keluarga serta dedikasinya pada pembangunan desa. Dari sudut Desa Laonggo yang jauh dari gemerlap kota, Vivi Meisyefin Garaya sedang menulis ulang definisi kesuksesan dan pemberdayaan wanita di dunia pertanian Indonesia.





Norma Lajimpe, Perempuan Hebat dari Simpang Raya

Norma Lajimpe (36), mengukir namanya sebagai pionir perubahan, membuktikan bahwa dunia kakao bukan hanya milik kaum adam.

Norma, lahir pada 15 November 1988 di Desa Simpang I. Perjalanan Norma sebagai petani kakao penuh lika-liku. Awalnya, ia hanya membantu suaminya yang bekerja sebagai pekebun kelapa dengan penghasilan Rp1.500.000 per bulan. Namun, takdir membawanya pada kesempatan emas ketika Desa Simpang I terpilih menjadi sasaran program READSI pada tahun 2019.

Program READSI membuka pintu bagi Norma untuk mengikuti pelatihan agronomi Cocoa Doctor di Mars Academy Tarengge. Selama sebulan, ia menimba ilmu tentang seluk-beluk budidaya kakao, dari proses pembibitan hingga pengendalian hama. Pengetahuan ini menjadi senjata Norma dalam menghadapi tantangan produktivitas dan serangan hama yang sering dikeluhkan petani di desanya.

Kembali ke desanya, Norma tidak membuang waktu. Ia segera menerapkan ilmunya di kebun kakao seluas 1 hektar miliknya. Hasilnya mencengangkan. Dari yang semula hanya penghasilan tambahan, kini kebun kakanya mampu menghasilkan rata-rata Rp3.000.000 per bulan.

Namun, Norma tidak berhenti di situ. Dengan jiwa bisnis yang mulai tumbuh, ia memulai usaha pembibitan kakao. Dari 500 bibit, kini kapasitasnya telah mencapai 3.000 pohon. Bibit-bibit berkualitas tinggi seperti klon MCC02, ICCRI 09, dan BB1 dijual dengan harga Rp5.000 per pohon, memberikan penghasilan tambahan yang signifikan.

Kesuksesan Norma bukan hanya tentang angka-angka. Ia memahami bahwa perubahan sejati harus melibatkan komunitasnya. Maka, pada tahun 2021, ia mendirikan Kelompok Tani Aster, wadah bagi 15 perempuan di desanya untuk belajar dan berkembang bersama dalam budidaya kakao.

Melalui Kelompok Tani Aster, Norma tidak hanya membagikan pengetahuan tentang budidaya kakao, tetapi juga mengajarkan produksi pupuk organik. Dengan bahan-bahan sederhana dari limbah dapur, mereka kini mampu memproduksi pupuk sendiri, mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah.

Bagi Norma, "Cukup lakukan hal baik bagi diri sendiri, kemudian berikan kepada orang lain kebaikan itu." Prinsip ini tercermin dalam cara ia membagi pesanan bibit secara merata di antara anggota kelompok yang telah memiliki penangkaran, memastikan bahwa keuntungan dapat dinikmati bersama.

Kini, 155 kilometer dari hiruk pikuk Kota Luwuk, Norma Lajimpe mengamati kakao dan dua ekor sapi peliharaannya. Ia bukan lagi sekadar istri pekebun kelapa atau ibu rumah tangga biasa. Ia adalah Cocoa Doctor, pengusaha bibit kakao, dan pemimpin komunitas yang menginspirasi. Norman adalah agen perubahan bagi bidang yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dari Desa Simpang Satu, ia mengirimkan pesan kuat bahwa di dunia pertanian kakao, perempuan juga bisa, dan bahkan bisa lebih.

Sekuntum Bunga kakao yang Mekar dari Desa Boitan

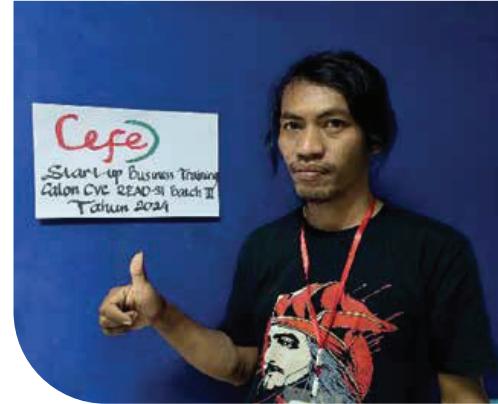
Di tengah hiruk-pikuk modernisasi yang melanda Indonesia, masih ada sudut-sudut negeri ini yang menyimpan potensi tersembunyi. Desa Boitan di Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai, adalah salah satunya. Di sini, di antara rimbunnya pepohonan dan hembusan angin yang membawa aroma tanah subur, seorang pemuda bernama Kristianto Santoso sedang menulis ulang narasi tentang pertanian dan pembangunan desa.

Lahir pada 11 November 1990 di Desa Seasa, Kristianto tumbuh dalam keluarga sederhana. Kini di usianya yang ke-33, ia telah menjadi tulang punggung keluarga, menggantikan sosok ayah yang telah tiada. Meski hanya mengenyam pendidikan hingga SMA, Kristianto tidak membiarkan keterbatasan itu menghalangi mimpiinya.

Dengan tekad baja, Kristianto menggarap lahan seluas 0,50 hektar yang dipercayakan padanya. Ia membagi lahan itu menjadi 0,25 hektar untuk kakao dan 0,25 hektar untuk sayuran. Tak hanya itu, ia juga memelihara delapan ekor sapi, membuktikan bahwa ia adalah sosok yang pantang menyerah.

Titik balik dalam hidup Kristianto terjadi pada tahun 2018, ketika ia mendengar tentang program READSI dari Koordinator BPP Kecamatan Luwuk Timur. Sebagai anggota Kelompok Tani Kuntum Mekar, ia mendapat kesempatan emas untuk mengikuti berbagai pelatihan, termasuk Sekolah Lapangan (SL), Program Cocoa Doctor, Pelatihan Mekanisasi dan Manajemen UPJA, Pelatihan Teknis Budidaya Kakao, Pelatihan Bisnis Kakao, Bantuan Fisik (Infrastruktur), Peningkatan Kesadaran Perbaikan Gizi Keluarga, serta Pelatihan Food Budgeting dan Nutrition.

Program READSI membuka mata Kristianto tentang potensi besar kakao. Ia mulai melihat bahwa coklat bukan sekadar makanan, tapi bisa menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan. Dengan semangat baru, Kristianto mulai menanam 150 pohon kakao dari bibit unggul, berharap suatu hari nanti bisa menghasilkan bibit sendiri.



Sebagai petani milenial, Kristianto sadar akan kekuatan teknologi dan media sosial. Ia aktif mencari informasi tentang tren pasar kakao global, memahami bahwa permintaan ekspor yang tinggi bisa menjadi peluang besar baginya dan petani lain di desanya.

Target Kristianto adalah membagikan ilmu yang ia dapat kepada kelompok tani dan masyarakat Desa Boitan. Ia ingin memulai dengan sosialisasi teknik budidaya kakao, lalu mengadakan pembibitan meski dalam skala kecil karena keterbatasan dana.

Meski program READSI akan berakhir, semangat Kristianto tidak surut. Ia berharap masih bisa mendapat bimbingan dan dukungan dari program lain, bertekad untuk berkembang seperti teman-teman Cocoa Doctor di tempat lain yang telah berhasil.

Kristianto Santoso bukan hanya seorang petani kakao, ia adalah simbol harapan bagi generasi muda di pedesaan Indonesia. Kisahnya mengingatkan kita bahwa inovasi dan kemajuan tidak selalu berasal dari pusat kota atau lembaga besar. Terkadang, ia tumbuh dari tanah yang dianggap gersang, disiram dengan keringat, air mata, dan tekad yang tak tergoyahkan. Dari sudut Desa Boitan yang terpencil, Kristianto sedang membuktikan bahwa dengan pengetahuan, teknologi, dan semangat yang tepat, pertanian bukan hanya dapat menjadi penopang hidup, tetapi juga penggerak perubahan sosial dan ekonomi. Melalui tanaman kakaonya, ia tidak hanya menumbuhkan komoditas, tetapi juga menanam benih harapan bagi masa depan desanya dan generasi muda Indonesia.



Sang Pelopor Kakao dari Tanah Labotan

Aroma khas kakao menguar di udara pagi Desa Labotan, Kecamatan Lamala, Kabupaten Banggai. Aroma kakao yang kini menyeruak tentunya tidak luput dari hasil kerja keras Abdul Wahid Kadar (54), sosok yang telah mengubah lanskap pertanian di desanya, bukan hanya secara fisik, tapi juga dalam semangat dan harapan.

Perjalanan Wahid dimulai dari titik nadir. Dengan ijazah D1 dan tiga orang anak, ia pernah merasakan getirnya kemiskinan. Namun, tekadnya untuk mengubah nasib membawanya pada sebuah peluang besar pada tahun 2019, ketika ia mengikuti pelatihan Cocoa Doctor selama sebulan di Desa Tarengge.

Setelah pelatihan tersebut, Wahid kembali ke desanya dengan visi baru. Ia mendirikan "Kebun Wauuu", sebuah rumah pembibitan kakao bersama Kelompok Tani "Taruna Tani" yang ia pimpin. Nama unik ini lahir dari reaksi spontan orang-orang yang melihat kebun pembibitan mereka untuk pertama kali.

Rumah bibit "Kebun Wauuu", kini mampu memproduksi 1.500 hingga 2.000 bibit kakao berkualitas tinggi, termasuk varietas MCC 02/45, BR25, dan KW617. Dari harga awal Rp5.000 per bibit, kini harganya telah mencapai Rp7.000, mencerminkan peningkatan kualitas dan permintaan.

Tahun 2023-2024 menjadi masa keemasan bagi Wahid dan para petani kakao di daerahnya. Harga biji kakao mencapai Rp85.000 per kilogram, mendorong peningkatan permintaan bibit. Kesuksesan "Kebun Wauuu" kini merambah hingga lima kecamatan di Kabupaten Banggai, termasuk Kecamatan Masama, Balantak, dan Matoh.



Keberhasilan Wahid tidak lepas dari tantangan. Ia harus melawan stigma negatif akibat kegagalan masa lalu dan serangan hama Penggerak Batang Kakao (PBK) di era 90-an. Namun, dengan ketekunan dan bukti nyata, ia berhasil mengubah persepsi masyarakat tentang potensi kakao.

Pencapaian Wahid tidak hanya terukur dari penjualan bibit. Ia berhasil menyekolahkan dua anaknya hingga lulus dari Perguruan Tinggi Sekolah Kesehatan di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Selain itu, kerjasama dengan PT OFI (Olam Food Ingredients) sebagai mitra dagang semakin memperkuat posisinya dalam industri kakao.

Ketika ditanya tentang kunci keberhasilannya, Wahid menjawab dengan sederhana namun penuh makna. "Setiap bibit ini adalah harapan. Harapan untuk para petani muda milenial yang akan melanjutkan perjuangan kami. Mereka adalah masa depan pertanian kakao di Kabupaten Banggai, bahkan mungkin di seluruh Indonesia," ujarnya.

Kini, di usianya yang ke-54, Wahid tidak hanya mengelola kebun kakao seluas 1 hektar dan kebun kelapa seluas 1 hektar, tetapi juga memelihara 70 ekor ayam. Namun, yang lebih penting, ia telah menanam benih perubahan di hati para petani di sekitarnya.

Program READSI telah menjadi katalis dalam transformasi Wahid dan komunitasnya. Bukan hanya dalam hal teknik bertani, tetapi juga dalam cara berpikir tentang usaha, bisnis, dan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Setiap senja di Desa Labotan kini membawa janji akan fajar yang lebih cerah. Di "Kebun Wauuu", ribuan bibit kakao berdiri tegak, masing-masing menyimpan potensi untuk mengubah kehidupan satu keluarga, satu desa, dan mungkin suatu hari nanti, masa depan pertanian Indonesia. Perubahan kakao di tangan Wahid bukan hanya tentang perubahan tanaman, tetapi juga tentang transformasi nasib dan harapan sebuah komunitas.

Burhan S. Tunai: Membangun Impian dari Ladang Jagung

Di bawah langit cerah Gorontalo, di sebuah ladang jagung yang membentang luas, Burhan S. Tunai berdiri dengan senyum penuh kebanggaan. Pria berusia 48 tahun ini, meskipun hanya lulusan SD, telah membuktikan bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan.

Sebagai ketua Kelompok Tani Mootilango di Desa Bongohulawa, Burhan telah mengubah nasib tidak hanya keluarganya, tetapi juga 25 anggota kelompoknya. Perjalanan transformasi ini dimulai pada tahun 2018 ketika program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) hadir di desanya.

"Program READSI ini bagus sekali," kenang Burhan dengan mata berbinar. "Saya langsung memutuskan untuk berpartisipasi."

Melalui berbagai pelatihan READSI, dari Integrated Farming hingga literasi keuangan, Burhan dan kelompoknya belajar teknik pertanian modern dan manajemen bisnis. Namun, yang paling berkesan baginya adalah Sekolah Lapang (SL).

"Di Sekolah Lapang, kami bisa membuktikan langsung bahwa teknologi bisa meningkatkan produktivitas," ujar Burhan. "Bahkan kami dibawa studi banding ke Bali untuk belajar budidaya hortikultura. Itu pengalaman yang tak terlupakan!"

Hasil dari pembelajaran ini sungguh menakjubkan. Produksi jagung Burhan meningkat drastis dari 1,4 ton/ha menjadi 4,1 ton/ha, sementara penggunaan pupuk kimia justru berkurang dari 550 kg menjadi hanya 185 kg/ha.

Namun, bagi Burhan, kesuksesan bukan hanya soal angka. Ia bangga bisa menyekolahkan anaknya hingga menjadi seorang bidan, sementara yang lain masih kuliah. "Ini bukti bahwa bertani bisa menjadi profesi yang menjanjikan," katanya dengan bangga.



Gulirani Sapi Pakitan Mootilango, Desa Bongohulawa Kec. Bongomeme
0.59509, 122.84578; 60.2m, 320'
1 Feb 2024 17:04:01

READSI juga mengajarkan Burhan dan kelompoknya tentang pentingnya kerjasama dan pemberdayaan komunitas. Dari modal awal Rp29 juta bantuan sarana produksi, kini Kelompok Tani Mootilango telah mengembangkan aset hingga Rp64 juta. Mereka bahkan memiliki unit usaha perguliran ternak sapi, kios saprotan, dan kegiatan simpan pinjam.



"Kami belajar bahwa kesuksesan lebih manis jika dinikmati bersama," Burhan menjelaskan filosofi kelompoknya.

Kesadaran akan kelestarian lingkungan juga tumbuh di kalangan petani. Mereka mulai mengurangi penggunaan bahan kimia, memanfaatkan kotoran sapi untuk pupuk organik, dan meningkatkan penanaman pohon di lahan yang belum digunakan.

Burhan juga memahami pentingnya perbaikan gizi keluarga. Ia memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran dan memelihara ayam, bukan hanya untuk konsumsi keluarga tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan.

"Ini keuntungan ganda," ujarnya dengan senyum lebar. "Gizi keluarga terpenuhi, dan kami punya penghasilan tambahan."

Kisah Burhan dan Kelompok Tani Mootilango adalah bukti nyata bahwa dengan pengetahuan yang tepat, dukungan yang kuat, dan semangat gotong royong, sebuah komunitas petani bisa menjadi pilar ekonomi yang tangguh di desanya.



Seperti tanaman jagung yang ia rawat dengan telaten, Burhan telah menanam benih perubahan di desanya. Benih-benih itu kini telah tumbuh menjadi pohon kesejahteraan yang kokoh, menaungi tidak hanya keluarganya, tetapi juga seluruh anggota kelompok taninya.

Burhan telah membuktikan bahwa seorang petani bukan hanya pengolah tanah, tetapi juga arsitek masa depan. Dengan tangan yang terampil mengolah bumi dan hati yang terbuka untuk belajar, ia telah mengukir jalan menuju kesejahteraan bagi komunitasnya.

"Terima kasih READSI," ucap Burhan penuh haru. "Semoga program seperti ini tetap ada agar petani bisa lebih berdaya."

Dan dengan itu, Burhan melangkah kembali ke ladangnya, siap menyambut fajar baru dengan harapan yang lebih cerah, bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk seluruh petani di desanya.



Dari Benih Pengetahuan, Tumbuh Hutan Kesejahteraan



Perempuan Kepala Rumah Tangga

Di bawah teriknya matahari Gorontalo, di sebuah pekarangan yang hijau dan subur di Desa Prima, Werni Saleh berdiri dengan senyum yang memancarkan kebanggaan seorang petani sejati. Tangannya yang terampil membela daun-daun sayuran yang tumbuh subur, bukti nyata dari perjalanan transformasinya sejak bergabung dengan program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) pada tahun 2019.

"READSI bukan sekadar program," ujar Werni dengan mata berbinar. "Ini adalah pembuka mata kami tentang potensi yang selama ini terpendam dalam diri kami dan tanah kami."

Melalui berbagai pelatihan READSI, dari integrated farming hingga literasi keuangan, Werni belajar melihat pertanian bukan hanya sebagai cara bertahan hidup, tapi sebagai jalan menuju kesejahteraan. Namun, yang paling berkesan baginya adalah Sekolah Lapang komoditas hortikultura.

"Di Sekolah Lapang, kami belajar membuat pupuk organik," kenang Werni. "Dulu, kami tergantung pada bahan kimia karena keterbatasan informasi. Sekarang, kami bisa menciptakan kesuburan dari apa yang ada di sekitar kami."

Pengetahuan ini bukan hanya mengubah cara Werni bertani, tapi juga cara ia memandang lingkungan. "Mengaplikasikan pupuk berimbang, apalagi berbahan organik, bukan hanya baik untuk tanaman, tapi juga untuk Bumi yang kita tinggali," jelasnya dengan bijak.

Namun, perubahan terbesar yang dibawa READSI bukan hanya dalam hal teknik bertani, tapi juga dalam membangun solidaritas komunitas. Bersama Kelompok Wanita Tani Prima Berkhidmat, Werni dan 20 anggota lainnya memulai inisiatif simpan pinjam yang revolusioner.

"Kami mulai dengan simpanan pokok Rp50.000 per orang," Werni menjelaskan dengan bangga. "Sekarang, modal kelompok kami sudah mencapai Rp147.880.000. Ini bukan sekadar uang, tapi bukti bahwa bersama-sama, kita bisa menciptakan sumber daya dari keterbatasan."

Inisiatif ini tidak hanya memperkuat ikatan di antara anggota kelompok, tapi juga membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha. Kini, 21 anggota aktif telah mengubah pekarangan mereka menjadi kebun sayuran yang produktif.

"Hampir setiap hari, saya bisa menjual sayuran senilai Rp100.000," Werni membagikan dengan rendah hati. "Mungkin tidak besar, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur keluarga kecil saya."

READSI juga membuka mata Werni tentang pentingnya gizi keluarga. Kini, ia tidak hanya menanam sayuran untuk dijual, tapi juga untuk memastikan keluarganya mendapat nutrisi yang cukup. "Dari pekarangan kecil ini, kami bisa menyajikan makanan sehat dan beragam di meja makan kami," ujarnya penuh syukur.

Kisah Werni dan Kelompok Wanita Tani Prima Berkhidmat adalah bukti nyata bahwa dengan pengetahuan yang tepat, dukungan yang kuat, dan semangat gotong royong, sebuah komunitas bisa menciptakan perubahan besar dari hal-hal kecil.

Seperti tanaman yang ia rawat dengan telaten, Werni telah menumbuhkan tidak hanya sayuran, tetapi juga semangat solidaritas dan kemandirian di desanya. Dari benih-benih pengetahuan yang ditanam READSI, kini telah tumbuh hutan kesejahteraan yang lebat, menaungi tidak hanya keluarganya, tetapi juga seluruh anggota kelompoknya.

Dan seperti siklus musim yang tak pernah berhenti, perjalanan Werni dan komunitasnya pun terus berlanjut. Mereka kini memiliki mimpi untuk mengembangkan usaha simpan pinjam, menyediakan sarana produksi pertanian, dan bahkan menjadi distributor hasil tani.

"Terima kasih, READSI," ucap Werni penuh haru. "Anda telah mengajarkan kami bahwa menjadi petani bukan hanya soal mengolah tanah, tapi juga tentang menumbuhkan harapan dan membangun komunitas yang kuat."

Saat Werni melangkah kembali ke kebunnya, matanya memancarkan tekad baru. Di tangannya, ia menggenggam erat bukan hanya bibit sayuran, tapi juga benih masa depan yang cerah. Dan di hatinya, tertanam keyakinan bahwa dari tangan-tangan terampil petani Indonesia, akan tumbuh tidak hanya tanaman yang subur, tapi juga bangsa yang makmur dan berdaulat.

Werni dan kelompoknya telah membuktikan bahwa ketika pengetahuan bertemu dengan tekad, ketika individu bersatu dalam solidaritas, maka tidak ada yang mustahil. Mereka telah mengubah pekarangan menjadi sumber kehidupan, mengubah keterbatasan menjadi kekuatan, dan yang terpenting, mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Kisah mereka adalah undangan bagi kita semua untuk melihat bahwa di setiap tantangan, tersembunyi peluang. Di setiap keterbatasan, ada kreativitas yang menunggu untuk dibebaskan. Dan di setiap individu, ada potensi untuk menjadi agen perubahan bagi diri sendiri dan komunitasnya.

Maka, marilah kita belajar dari Werni dan teman-temannya. Mari kita tanam benih-benih pengetahuan, sirami dengan kerja keras, pupuki dengan solidaritas, dan bersama-sama, kita akan menuai panen raya kesejahteraan yang melimpah untuk Indonesia.





Dari Tanah ke Teknologi, Revolusi Hijau Hamid Hunou

Di bawah terik matahari Gorontalo, di sebuah ladang yang menghijau di Desa Molowahu, Hamid Hunou berdiri dengan senyum yang memancarkan kebanggan seorang petani visioner. Tangan kokohnya yang biasa menggenggam cangkul, kini dengan lincah mengoperasikan tablet untuk mengontrol sistem irigasi modern di ladangnya.

"Dulu, bertani hanya soal mengandalkan otot dan keberuntungan," kenang Hamid, matanya menerawang ke masa lalu. "Sekarang, berkat READSI, kami belajar bahwa teknologi dan pengetahuan adalah kunci kesuksesan pertanian modern."

Hamid, lulusan SMP yang kini memimpin Kelompok Tani Pangansari, menemukan titik balik dalam hidupnya saat program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) hadir di desanya pada tahun 2019. Baginya, READSI bukan sekadar program, tapi jembatan menuju revolusi pertanian di desanya.

"Smart Farming yang diajarkan READSI benar-benar membuka mata kami," ujar Hamid dengan antusias. "Dari penggunaan GPS pada traktor hingga sistem irigasi sprinkle, teknologi telah mengubah cara kami bertani dan hidup."

Perubahan yang dialami Hamid sungguh dramatis. "Dulu penghasilan saya hanya 2-6 juta per panen," ia menjelaskan. "Sekarang, bisa mencapai 15 juta. Ini bukan sekadar angka, tapi

bukti bahwa dengan ilmu yang tepat, pertanian bisa menjadi profesi yang menjanjikan."

Namun, kesuksesan Hamid tidak membuatnya lupa akan tantangan yang dihadapi petani lain. "Kami masih menghadapi masalah seperti keterbatasan air dan mahalnya pupuk," akunya. "Tapi READSI mengajarkan kami untuk kreatif. Sekarang kami membuat pupuk organik sendiri dan menggunakan sistem irigasi yang lebih efisien."

Keberhasilan Hamid tidak hanya terlihat dari peningkatan penghasilannya, tapi juga dari dampaknya terhadap komunitas. "Yang paling membanggakan adalah melihat 4 petani milenial bergabung dengan kami," ujarnya dengan mata berbinar. "Mereka membuktikan bahwa bertani bisa menjadi pilihan karir yang menarik bagi generasi muda."

READSI juga mengajarkan Hamid tentang pentingnya pemasaran digital. "Kami sekarang menggunakan WhatsApp, Instagram, dan Facebook untuk menjual produk kami," jelasnya. "Pasar kami meningkat 50% untuk sayuran. Ini membuktikan bahwa petani juga bisa go digital!"

Kesuksesan Hamid bukan hanya di ladang. Ia juga belajar tentang pentingnya gizi keluarga. "Kami sekarang lebih memperhatikan apa yang kami makan," ujarnya. "Sayur dan buah dari kebun sendiri, protein cukup setiap hari. Hasilnya? Energi dan stamina kami meningkat!"

Kisah Hamid adalah bukti nyata bahwa dengan pengetahuan yang tepat dan teknologi yang sesuai, pertanian bukan hanya bisa menjadi profesi yang menguntungkan, tapi juga bisa menarik minat generasi muda.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat Molowahu, Hamid memandang ladangnya untuk terakhir kali hari itu. Di tangannya, ia memegang sebuah tablet yang menampilkan data pertumbuhan tanamannya, simbol perpaduan sempurna antara kearifan tradisional dan teknologi modern.

"Teknologi ini," ujarnya lembut, "bukan pengganti tangan petani. Ia adalah perpanjangan dari impian kami. Dari keterbatasan menjadi kemungkinan, dari kerja keras menjadi kerja cerdas."

Hamid lalu meletakkan tabletnya dan mengambil segenggam tanah. Ia menggenggamnya erat, merasakan tekstur dan kehangatan bumi yang telah ia olah selama bertahun-tahun. Lalu, dengan gerakan lembut, ia menaburkan tanah itu kembali ke ladangnya.

Dan saat butiran tanah itu jatuh ke bumi, Hamid berbisik, seolah kepada tanah itu, tapi juga kepada dirinya sendiri dan seluruh petani Indonesia:

"Terimalah sentuhan teknologi ini, wahai bumi yang setia. Jadikanlah ia bagian dari keajaibanmu. Karena dalam setiap bit data yang mengalir, ada harapan seorang petani. Dalam setiap inovasi yang kita terapkan, ada masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak kita."



Dengan itu, Hamid melangkah pulang, meninggalkan ladang yang kini menjadi perpaduan sempurna antara alam dan teknologi. Di belakangnya, angin sore berbisik lembut, membawa pesan perubahan keseluruhan penjuru Gorontalo, dan mungkin suatu hari nanti, ke seluruh pelosok Indonesia.

Karena bagi Hamid dan ribuan petani lainnya, READSI bukan hanya program pemberdayaan. Ia adalah katalis - pemantik revolusi hijau yang mengubah cara kita memandang dan menghargai profesi petani. Di tangan mereka, teknologi bukan ancaman, tapi alat untuk mewujudkan impian. Di bawah sentuhan mereka, tanah yang gersang bisa berubah menjadi lahan harapan yang subur.

Dan mungkin, dalam harmoni antara kearifan tradisional dan inovasi modern inilah, terletak kunci bagi masa depan pertanian Indonesia yang berkelanjutan dan menjanjikan.



Memupuk Kepercayaan, Dari Pekarangan ke Piring. Kisah Agen Perubahan Olin R.Ali

Di sudut Desa Liyoto, Gorontalo, sebuah pekarangan kecil telah menjadi panggung perubahan besar. Di sini, Olin R. Ali, seorang ibu muda berusia 24 tahun, telah membuktikan bahwa dengan sedikit lahan dan banyak tekad, seseorang bisa mengubah nasib keluarganya.

"Dulu, pekarangan ini hanya lahan kosong," kenang Olin, matanya menerawang. "Sekarang, lihat betapa banyak kehidupan yang tumbuh di sini. Setiap tanaman adalah harapan, setiap panen adalah bukti bahwa mimpi bisa terwujud."

Perjalanan Olin menuju kemandirian dimulai pada tahun 2019 ketika program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) dan Kampung KB (Kampung Keluarga Berkualitas) hadir di desanya. Bagi Olin, ini bukan sekadar program, tapi pembuka pintu menuju kehidupan yang lebih baik.

"READSI dan Kampung KB mengajarkan kami bahwa kesejahteraan dimulai dari halaman rumah sendiri," ujar Olin dengan antusias. "Kami belajar bahwa setiap jengkal tanah bisa menjadi sumber gizi dan pendapatan keluarga."

Perubahan yang dialami Olin sungguh menakjubkan. Dari ibu rumah tangga biasa, ia kini menjadi petani pekarangan yang sukses dan anggota aktif Kelompok Wanita Tani Suko Makmur. "Dulu, untuk uang jajan anak saja saya sering bingung," ia menjelaskan. "Sekarang, dari pekarangan ini saja saya bisa menghasilkan Rp100.000 hingga Rp250.000 per hari. Bahkan dalam sebulan, penghasilan tambahan saya bisa mencapai Rp4.000.000."



Namun, perjalanan Olin tidak selalu mulus. Desa Liyoto sering dilanda banjir, mengancam tanaman yang ia rawat dengan penuh kasih. "Saat banjir datang, rasanya seperti melihat mimpi kita hanyut," akunya. "Tapi READSI mengajarkan kami untuk pantang menyerah. Kami belajar teknik bertanam yang lebih tahan banjir."

Salah satu perubahan besar yang dibawa READSI dan Kampung KB adalah pengenalan sistem pemasaran bersama. "Dulu, saat panen melimpah, kami sering kebingungan menjual hasil," Olin menjelaskan. "Sekarang, melalui grup WhatsApp dan koordinasi kelompok, kami punya jaringan pembeli tetap. Ini bukan hanya soal menjual sayur, tapi membangun komunitas yang saling mendukung."

READSI juga mengajarkan Olin tentang pentingnya gizi keluarga. "Saya belajar bahwa menjadi ibu bukan hanya soal memberi makan, tapi memberi nutrisi," jelasnya dengan bangga. "Sekarang, saya bisa menyajikan menu beragam dan sehat untuk keluarga, sebagian besar dari hasil pekarangan sendiri."

Kesuksesan Olin bukan hanya di pekarangan. Ia juga aktif dalam kegiatan Posyandu, berbagi pengetahuan tentang gizi dan pemanfaatan lahan pekarangan kepada ibu-ibu lain di desanya. "Berbagi ilmu membuat saya merasa lebih bermakna," ujarnya.

Kisah Olin adalah bukti nyata bahwa dengan pengetahuan yang tepat dan dukungan yang kuat, pekarangan kecil bisa menjadi sumber kesejahteraan keluarga dan komunitas.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat Liyoto, Olin berdiri di tengah pekarangannya yang hijau dan subur. Di tangannya, ia memegang sebuah tomat merah ranum dan selembar daun bayam segar, simbol dari perpaduan gizi dan ekonomi yang telah mengubah hidupnya.

"Tomat dan bayam ini," ujarnya lembut, "bukan sekadar sayuran. Mereka adalah bukti bahwa dengan tangan kita sendiri, kita bisa mengubah nasib. Dari keterbatasan menjadi keberlimpahan, dari ketidaktahuan menjadi keberdayaan."

Olin lalu meletakkan tomat dan bayam itu di keranjang panen, bergabung dengan beragam sayuran lain yang siap dijual esok hari. Sebuah gestur sederhana, namun sarat makna. Dan saat ia memandang hasil panennya, ia berbisik, seolah kepada sayuran itu, tapi juga kepada dirinya sendiri dan seluruh wanita di desanya:



"Tumbuhlah, wahai pembawa harapan. Tumbuhlah subur dan kuat. Karena dalam dirimu, ada mimpi seorang ibu. Dalam akarmu, ada kegigihan sebuah keluarga. Dan dalam setiap panen, ada masa depan cerah bagi anak-anak kita."

Dengan itu, Olin melangkah masuk ke rumahnya, siap menyiapkan makan malam bergizi untuk keluarganya. Di belakangnya, angin sore berbisik lembut melalui dedaunan di pekarangan, membawa pesan perubahan ke seluruh penjuru Gorontalo, dan mungkin suatu hari nanti, ke seluruh pelosok Indonesia.

Karena bagi Olin dan ribuan ibu lainnya, READSI dan Kampung KB bukan hanya program pemberdayaan. Mereka adalah katalis - pemantik revolusi hijau yang mengubah cara kita memandang pekarangan dan peran wanita dalam ketahanan pangan keluarga. Di tangan mereka, sebidang tanah kecil bisa menjadi sumber gizi, pendapatan, dan keberdayaan. Di bawah sentuhan mereka, mimpi tentang keluarga yang sehat dan sejahtera bisa menjadi kenyataan.

Dan mungkin, dalam harmoni antara pekarangan yang produktif dan keluarga yang berkualitas inilah, terletak kunci bagi masa depan Indonesia yang lebih cerah. Sebuah masa depan di mana setiap rumah adalah pusat ketahanan pangan, setiap ibu adalah agen perubahan, dan setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh sehat dan bermimpi besar.



Menuai Rimbun Puluhan Juta Rupiah, Kisah Iwan Marhaba dan Pohon Kakao

lokasi: Gorontalo *Iwan Marhaba* Cocoa Doctor

Di bawah rimbunnya pohon kakao di Desa Mohiyolo, Gorontalo, Iwan Marhaba berdiri dengan senyum yang memancarkan kebanggaan. Tangan kokohnya membela buah kakao yang menguning, simbol perjalanan luar biasanya dari seorang petani biasa menjadi 'dokter kakao' yang sukses.

"Dulu, saya hanya bisa menjual kakao seharga 3 juta rupiah," kenang Iwan, matanya menerawang. "Sekarang, berkat ilmu dari READSI, penjualan bisa mencapai 30 juta. Tapi yang lebih penting, saya bisa mewujudkan mimpi yang dulu terasa mustahil."

Perjalanan Iwan menuju kesuksesan dimulai pada awal tahun 2019 ketika program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) hadir di desanya. Bagi Iwan, READSI bukan sekadar program, tapi pembuka pintu menuju revolusi dalam cara bertani dan berbisnis.

"READSI mengajarkan kami bahwa bertani kakao bukan hanya soal menanam dan memanen," ujar Iwan dengan antusias. "Tapi juga tentang pengolahan yang tepat, pemasaran yang cerdas, dan membangun jaringan yang kuat."

Perubahan yang dialami Iwan sungguh dramatis. Dari petani yang bergantung pada tengkulak, ia kini menjadi pengusaha kakao yang mandiri. "Dulu harga jual kakao hanya Rp19.000 per kilo," ia menjelaskan. "Sekarang, bisa mencapai Rp20.000 per kilo. Ini bukan sekadar angka, tapi bukti bahwa dengan ilmu yang tepat, petani bisa menentukan nasibnya sendiri."



Namun, perjalanan Iwan tidak selalu mulus. Ia pernah menghadapi serangan hama yang mengancam seluruh tanamannya. "Saya belajar untuk tidak menyerah," ujarnya. "READSI mengajarkan kami teknik pengendalian hama terpadu dan pembuatan pupuk organik. Sekarang, kami lebih siap menghadapi tantangan alam."

Salah satu perubahan besar yang dibawa READSI adalah program Cocoa Doctor. "Program ini membuka mata saya tentang potensi sebenarnya dari kakao," Iwan menjelaskan dengan mata berbinar. "Saya bahkan berkesempatan magang di PT Mars. Pengalaman itu mengubah cara pandang saya tentang bertani dan berbisnis."

READSI juga mendorong Iwan untuk berinovasi. Ia kini memiliki pembibitan kakao sendiri dan telah memproduksi 1.200 bibit. "Ini bukan sekadar bisnis," jelasnya. "Tapi cara saya memastikan petani lain bisa mendapatkan bibit berkualitas dengan harga terjangkau."

Kesuksesan Iwan bukan hanya di kebun. Ia juga aktif membagikan ilmunya kepada petani lain dan bekerjasama dengan pemerintah desa dalam program ketahanan pangan. "Berbagi ilmu membuat saya merasa lebih bermakna," ujarnya.

Namun, di antara semua pencapaiannya, ada satu hal yang membuat Iwan paling bangga. "Saya bisa menyekolahkan anak saya di Jawa," katanya dengan mata berkaca-kaca. "Bahkan bisa membelikannya tiket pesawat. Dulu, ini hanya mimpi yang tak berani saya ucapkan."

Kisah Iwan adalah bukti nyata bahwa dengan pengetahuan yang tepat dan kerja keras, seorang petani bisa mengubah nasibnya dan membawa dampak positif bagi komunitasnya.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat Mohiyolo, Iwan berdiri di depan kebun kakanya yang luas. Di tangannya, ia memegang sebutir biji kakao dan selembar tiket pesawat, simbol perjalanan yang luar biasa.

"Biji kakao dan tiket ini," ujarnya lembut, "bukan sekadar benda. Mereka adalah bukti bahwa mimpi bisa menjadi kenyataan. Dari keterbatasan menjadi kemungkinan, dari seorang petani biasa menjadi 'dokter kakao' yang bisa membawa perubahan."

Iwan lalu menanam biji kakao itu di tanah, sebuah ritual yang telah ia lakukan ribuan kali. Namun kali ini berbeda. Kali ini, ia tidak hanya menanam kakao, tapi juga menanam harapan.

Dan saat ia menutup lubang tanam itu, Iwan berbisik, seolah kepada biji kakao itu, tapi juga kepada dirinya sendiri dan seluruh petani Indonesia:

"Tumbuhlah, wahai biji kecil. Tumbuhlah kuat dan berbuahlah manis. Karena dalam dirimu, ada mimpi seorang petani. Dalam akarmu, ada kegigihan sebuah desa. Dan dalam buahmu nanti, akan ada masa depan cerah bagi anak-anak kita."

Dengan itu, Iwan melangkah pulang, meninggalkan kebun yang kini bukan hanya kebun kakao, tapi ladang impian yang telah menjadi kenyataan. Di tangannya, ia



menggenggam erat tiket pesawat, bukan hanya sebagai bukti pencapaian, tapi sebagai pengingat bahwa dengan ilmu dan tekad, seorang petani bisa terbang tinggi meraih mimpiinya.

Karena bagi Iwan dan ribuan petani lainnya, READSI bukan hanya program pemberdayaan. Ia adalah katalis - pemantik revolusi cokelat yang mengubah cara kita memandang dan menghargai profesi petani. Di tangan mereka, sebiji kakao bisa menjadi tiket menuju kehidupan yang lebih baik. Di bawah sentuhan mereka, pohon kakao bisa menjadi sayap yang membawa mereka terbang menggapai impian.

Dan mungkin, dalam harmoni antara kearifan lokal dan inovasi modern inilah, terletak kunci bagi masa depan pertanian Indonesia yang berkelanjutan dan menjanjikan. Sebuah masa depan di mana setiap petani bisa menjadi 'dokter' bagi tanamannya, setiap biji kakao adalah benih kesejahteraan, dan setiap anak petani memiliki kesempatan untuk terbang tinggi mengejar mimpiinya.





Syamsu dan Perubahan-Perubahan Besarnya

lokasi: Kolaka Utara *Syamsu Ridjal* Petani Pria Dewasa

Syamsu Ridjal, pria kelahiran 1 Juli 1972, merupakan seorang petani kakao di Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Di usia 53 tahun, dengan tanggungan keluarga sebanyak lima orang, ia menggarap lahan kakao seluas satu hektar miliknya sendiri. Demi meningkatkan pendapatan, Syamsu juga menggunakan tabungannya untuk membeli tiga ekor sapi, masing-masing seharga Rp10.000.000 juta, sebagai aset tambahan bagi keluarganya.

Syamsu pertama kali mendengar tentang program READSI pada tahun 2018 dari pemerintah setempat serta penyuluhan pertanian dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Kabupaten Kolaka Utara. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengembangan usaha dan pembibitan kakao. Ia bergabung dengan Kelompok Tani Pakue Makmur, karena tertarik dengan berbagai pelatihan yang diberikan dan bantuan yang disalurkan kepada petani untuk meningkatkan produktivitas.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi Syamsu adalah Sekolah Lapangan (SL). Di sana, ia belajar banyak hal baru, seperti cara memangkas dahan kakao yang benar, teknik pembibitan stek, pembuatan pupuk kompos, dan waktu pemupukan yang tepat. Tidak hanya itu, pertemuan rutin yang diadakan oleh Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) juga memberi kesempatan baginya untuk bertukar pengalaman dengan petani lain. Ilmu baru ini tak hanya mengubah cara ia bekerja, tetapi juga meningkatkan hasil kebunnya secara signifikan.

Selain itu, Syamsu mendapatkan manfaat besar dari pelatihan literasi keuangan yang diadakan melalui program READSI. Dalam pelatihan tersebut, ia belajar cara menyusun anggaran, menabung secara bijak, dan mengelola keuangan keluarga. "Program READSI memberi saya banyak pelajaran baru. Salah satu yang paling berharga adalah bagaimana cara mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik," ujarnya.

Sebelumnya, Syamsu tidak terbiasa mencatat pengeluaran dan pendapatan secara terperinci. Namun, setelah pelatihan, ia mulai menerapkan kebiasaan mencatat pemasukan, menyusun anggaran bulanan, dan menabung secara teratur. Dengan adanya tabungan, keluarganya kini lebih siap menghadapi kebutuhan mendadak. Ia juga belajar membedakan mana kebutuhan yang mendesak dan manapun yang bisa ditunda. Dari hasil tabungannya, Syamsu berhasil membeli tiga ekor sapi, yang kini menjadi aset keluarga. Selain bisa dijual ketika hasil kebun kurang baik, kotoran sapi-sapi tersebut juga digunakan sebagai bahan pembuatan pupuk kompos.

Bantuan lain yang ia terima, seperti alat pemotong dahan, handsprayer elektrik, dan lori, membuat pekerjaannya di kebun menjadi lebih mudah dan menghemat biaya operasional. Bahkan, perbaikan jalan usaha tani yang difasilitasi program READSI membuat transportasi hasil pertanian lebih lancar dan hemat tenaga. Semua ini berujung pada peningkatan produksi kakao dan penghematan biaya, sehingga Syamsu bisa menabung lebih banyak setelah kebutuhan keluarga dan operasional terpenuhi.

Ke depan, Syamsu berencana untuk membagikan ilmu yang ia dapatkan dari program ini kepada tetangga dan anggota kelompok tani lainnya. Ia juga berencana untuk berbagi hasil dari ternak sapinya, terutama jika ternaknya berkembang biak, guna membantu anggota kelompok yang lain. Dengan begitu, ia berharap bisa berkontribusi lebih besar terhadap kesejahteraan komunitasnya.

Berkat program READSI, Syamsu tidak hanya berhasil meningkatkan produktivitas kebunnya, tetapi juga mampu mengelola keuangan keluarganya dengan lebih baik. Kini, ia merasa lebih siap menghadapi masa depan dengan keyakinan bahwa usaha tani dan perencanaan keuangannya berada di jalur yang benar.



Roswati, Dari Kelompok Biasa Menjadi Pelopor Pertanian

Di sebuah desa terpencil di Kolaka Utara, seorang perempuan bernama Roswati berhasil mengubah kelompok tani sederhana menjadi komunitas produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Bukan sekadar kelompok tempat bertukar cerita, kini mereka menjadi pelopor pertanian kakao yang lebih maju dan efisien. Semua berawal ketika Roswati dan kelompoknya diperkenalkan dengan program pemberdayaan petani miskin, READSI pada tahun 2019.

Roswati, yang lahir di Desa Awo pada 2 November 1969, sudah lama mengandalkan lahan kecilnya untuk menafkahi keluarga. Meskipun hanya memiliki lahan 1,025 hektar yang sebagian besar digunakan untuk tanaman kakao, semangat dan tekadnya tidak terbatas oleh luas tanah. Roswati juga merupakan bendahara Kelompok Tani Tanu Sambah yang artinya "Ranting Bercabang". Sejak bergabung dengan program READSI, Roswati menyadari bahwa bertani bukan hanya soal bekerja keras, tetapi juga soal bagaimana memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

"Sebelum mengikuti program READSI, kelompok kami hanya sebatas tempat berkumpul dan berbincang," kenang Roswati. Namun, setelah mengikuti program ini, kelompoknya berubah menjadi lebih produktif, dengan fokus pada kegiatan yang bermanfaat, khususnya dalam budidaya kakao.

Roswati telah berpartisipasi dalam berbagai pelatihan, mulai dari teknis budidaya kakao, Sekolah Lapangan, hingga mendapatkan bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan). Di antara semua kegiatan yang ia ikuti, Sekolah Lapangan menjadi yang paling berkesan

baginya. Di sana, ia belajar berbagai teknik pertanian, seperti cara pemupukan yang tepat, pemangkasan dahan, dan penyambungan tanaman kakao. Ilmu ini tidak hanya membantu dirinya, tetapi juga memberi dampak besar pada kelompok tani dan petani lainnya.

Salah satu hal paling penting yang ia pelajari adalah pentingnya pemangkasan dahan yang tidak produktif, yang ternyata berpengaruh besar pada peningkatan hasil panen. Sebagai pengurus kelompok, Roswati mendorong anggota lain untuk menerapkan metode yang sama. Hasilnya, produktivitas kakao meningkat signifikan, dari sebelumnya 20-25 kg menjadi 70-100 kg. Pendapatan pun naik drastis, mencapai Rp 8.000.000 hingga Rp 12.000.000 per bulan dalam lima bulan setiap tahunnya.

Tidak hanya itu, ketika kesulitan mendapatkan pupuk kimia, Roswati bersama anggota kelompoknya membuat pupuk organik cair (POC). Dengan adanya bantuan alsintan seperti gunting pemangkas, tangki, dan lori dari program READSI, pekerjaan mereka menjadi lebih efisien dan hemat biaya.

Meskipun tidak mengikuti pelatihan literasi keuangan secara langsung, sebagai bendahara kelompok, Roswati selalu mengingatkan pentingnya menabung dan menerapkan manajemen keuangan yang dipelajari oleh perwakilan kelompok dalam pelatihan tersebut.

Roswati sangat berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam program READSI. Ia bertekad untuk terus menerapkan ilmu yang telah diperolehnya dan berbagi dengan petani lain, demi kesejahteraan yang lebih luas di desanya.

Dari Ketidakpastian Menuju Kepercayaan Diri: Perjalanan Dedi Wijaya dalam Bertani Kakao

lokasi: Kolaka Utara *Dedi Wijaya* Petani Muda

Dedi Wijaya, seorang petani muda berusia 36 tahun yang lahir di Soppeng, menjalani kehidupannya di lahan seluas satu hektar di Desa Mataiwoi, Kecamatan Ngada, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Sebagai anggota Kelompok Tani Berkah, ia mengelola lahan yang ditanami cengkeh dan kakao, sambil menanggung nafkah untuk empat anggota keluarganya. Meski hanya berpendidikan Sekolah Dasar, Dedi memiliki tekad kuat untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui pertanian.

Pada tahun 2019, ia mendengar tentang program READSI dari Fasilitator Desa (FD) dan Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL). Dedi merasa program ini menawarkan

harapan baru, sebuah inisiatif pemberdayaan rumah tangga di pedesaan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan pendapatan pertanian dan kesejahteraan keluarga tani miskin. Ia pun tidak ragu untuk bergabung, berharap bisa mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan di ladangnya.

Dari serangkaian kegiatan yang diikuti, Sekolah Lapangan menjadi pengalaman paling menarik baginya. "Sekolah Lapangan mengajarkan saya cara bertani yang lebih modern dan efektif. Saya belajar banyak dari cara bertani manual yang kini terasa lebih maju," ungkap Dedi. Sebelumnya, ia mengandalkan metode bertani yang sangat sederhana; membeli bibit tanpa pemupukan dan hanya memiliki peralatan seadanya. Namun, berkat pelatihan yang diberikan oleh READSI, Dedi berhasil mengubah cara bertaninya.

Setelah menyelesaikan magang di PT Mars selama sebulan, Dedi kini percaya diri untuk membuat bibit kakao dan cengkeh dengan sistem okulasi. Ketika ia mencoba membibitkan sendiri, hasil percobaannya sangat menjanjikan, hingga banyak petani lain yang tertarik





membeli bibit buatannya.

"Dari hasil penangkaran, saya berhasil menjual 10.000 pohon cengkeh dan 20.000 pohon kakao," tuturnya. Keberhasilan ini tidak hanya memenuaskan kebutuhan dirinya, tetapi juga membantu petani lain.

Seiring berjalanannya waktu, kabar tentang kualitas bibit buatannya menyebar. Dedi pun memutuskan untuk menyewa lahan tambahan guna memenuhi permintaan dari PT Berry Telobok, yang secara rutin memesan bibit kakao darinya. Walaupun tidak memiliki CV sendiri, ia meminjam perusahaan temannya untuk menjalin kerjasama. "Bagi saya, yang terpenting adalah bibit saya laku dan ada peminatnya," katanya dengan penuh rasa syukur.

Pada tahun 2023, Dedi membeli lahan seharga Rp190.000.000 di dekat tempat usahanya untuk memperluas pembibitannya. Saat ini, lahan tersebut tidak hanya digunakan untuk membibitkan kakao dan cengkeh, tetapi juga ditanami nilam. Tahun 2024, Dedi menerima pesanan dari PT Berry Telobok sebanyak 26.900 batang bibit kakao, yang akan dibagikan secara gratis kepada petani mitra perusahaan.

Sebelum adanya dukungan dari READSI, hasil panen coklat Dedi hanya sekitar 50 kg basah setiap dua minggu. Namun, setelah menerapkan ilmu yang didapat, produksinya melonjak menjadi 150 kg basah per dua minggu. Jalan menuju kebunnya yang dulunya hanya tanah kini telah diperkeras dengan cor beton, memudahkan akses untuk pengangkutan hasil panen dan menghemat biaya transportasi.

Namun, Dedi juga menghadapi tantangan. Salah satu masalah utama yang dihadapinya adalah kurangnya sarana pertanian, seperti pupuk, dan fluktuasi harga hasil pertanian. Sebagai solusinya, ia mengembangkan pupuk organik dari bahan-bahan di sekitar kebun, seperti dedaunan dan kulit kakao. Dedi juga berupaya menggunakan pestisida alami yang dibuat sendiri dari kunyit, serai, dan tuba, meski jika keadaan mendesak, ia baru akan menggunakan pestisida kimia.

Untuk memenuhi kebutuhan air lahan pertanian, Dedi telah memanfaatkan sumber air yang ada. Dengan bantuan alsintan dari READSI, ia kini lebih mudah dalam membersihkan lahan. Di pekarangannya, Dedi juga menanam berbagai sayuran untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. "Saya ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman ini kepada teman-teman lain agar kita bisa mandiri bersama dan mengembangkan pertanian organik," ujarnya penuh semangat.

Perjalanan Dedi menunjukkan bahwa dengan tekad dan ilmu yang tepat, perubahan positif bisa dicapai. Melalui program READSI, ia tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pertanian, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang baru dalam dirinya sebagai petani.

Menggeluti Hobi Menjadi Usaha yang Mengubah Hidup

Berawal dari keterpurukan ekonomi akibat penutupan usaha tambak udang milik suaminya, Taskirah Nursyam—seorang perempuan muda dari Desa Belopa, Kabupaten Luwu—bertekad mencari jalan keluar. Di usia 39 tahun, hobi Taskirah membuat keripik pisang untuk konsumsi pribadi berkembang menjadi usaha kecil setelah ia memutuskan menawarkan produk tersebut ke tetangga di desanya. Berbekal lahan seluas 0,25 hektar yang ditanami pisang tanduk, serta beberapa sayuran seperti terong, sawi, dan cabai, ia mulai membangun usaha keripik pisang secara perlahan.

Tahun 2019 menjadi titik balik ketika Taskirah, atau yang akrab disapa Ira, mendengar tentang program READSI melalui penyuluhan pertanian di desanya. Sebagai lulusan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, ia segera tertarik untuk bergabung. Menurut Taskirah, program ini memberi banyak manfaat karena tidak hanya menawarkan pelatihan teknis tentang pemanfaatan lahan dan pengelolaan usaha tani, tetapi juga pendampingan bisnis secara berkelanjutan.

Taskirah aktif mengikuti berbagai pelatihan, seperti Smart Farming, kelembagaan usaha tani, hingga literasi keuangan. Dari semua pelatihan yang diikuti, ia merasa literasi keuangan adalah yang paling penting. “Melalui pelatihan ini, saya belajar cara mengelola keuangan dengan baik, mulai dari mencatat pengeluaran dan pemasukan hingga pentingnya menabung,” ujarnya. Pengetahuan ini menjadi dasar kuat untuk membangun usahanya ke tingkat yang lebih profesional.



Tidak hanya itu, Taskirah dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Mekar yang ia ikuti, juga mendapatkan bantuan alat pemotong keripik pisang dari READSI. Usahanya pun kian berkembang setelah belajar memanfaatkan media sosial seperti Facebook untuk promosi. Merek dagang NS Banana, diambil dari nama putri sulungnya, Niswah, kini dikenal luas dan permintaannya meningkat pesat, terlebih setelah produk mereka dipromosikan melalui kanal YouTube pada 2023.

Setiap minggunya, NS Banana rata-rata menjual sekitar 50 kg keripik pisang, atau sekitar 200 kg dalam sebulan. Produk ini dikemas dalam ukuran 1.000 gram, 500 gram, dan 58 gram, dengan harga masing-masing Rp60.000, Rp30.000, dan Rp7.000 per kemasan. Untuk setiap kemasan yang terjual, Taskirah menyisihkan marjin sebesar Rp1.000 untuk menambah modal kelompok. Dalam sebulan, penghasilan rata-rata Taskirah mencapai Rp12.000.000.

Saat ini, Taskirah mempekerjakan empat orang anggota KWT dengan upah antara Rp50.000 hingga Rp70.000 per hari. Ia berharap ke depannya bisa melibatkan lebih banyak orang, terutama ibu-ibu di desanya, melalui pola anak asuh—memberikan bahan baku, melatih, dan menampung hasil produksi mereka.

Meski program READSI suatu saat mungkin berakhir, Taskirah yakin akan tetap menerapkan ilmu dan kebiasaan yang sudah diperoleh. Baginya, program ini telah membuka jalan menuju kemandirian ekonomi dan meningkatkan taraf hidup banyak petani di desanya.



Budi Jamas Mengubah Nahkodanya, dari Laut ke Sawah

lokasi: Kolaka Utara *Budi Jamas* Cocoa Doctor

Budi Jamas, dulunya seorang pelaut yang mengarungi lautan, kini menjadi sosok penting di desanya, Lawadia, Kecamatan Tiwu, Kabupaten Kolaka Utara. Kehidupannya berubah drastis ketika pada tahun 2018, ia harus berhenti berlayar atas permintaan istrinya, meninggalkan dunia yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun. Tidak mudah bagi Jamas mencari arah baru, namun justru di tengah kebingungan itu, ia menemukan peluang yang tak disangka-sangka—menjadi petani kakao.

Keputusan Jamas untuk terjun ke pertanian bukanlah langkah yang mudah. Dengan pengetahuan yang minim di bidang ini, Jamas bergabung dengan Kelompok Tani Sipakainge dan mengenal program READSI yang diperkenalkan oleh penyuluhan lapangan setempat. Program ini menjadi titik balik dalam hidupnya, membuka pintu bagi Jamas untuk memahami dunia pertanian secara mendalam dan mengubahnya menjadi ahli kakao yang sukses.

Melalui program ini, Jamas tak hanya belajar, tetapi juga memprakarsai berbagai perubahan yang signifikan di desanya, membuktikan bahwa perjalanan hidupnya—dari laut ke kebun kakao—penuh dengan tantangan sekaligus peluang besar.

Sejak bergabung, Jamas aktif mengikuti berbagai pelatihan seperti Integrated Farming, Smart Farming, Mekanisasi, Manajemen Usaha Tani, hingga pelatihan agronomi dan bisnis kakao. Namun, ada dua program yang sangat membekas di benaknya, yaitu Sekolah Lapangan dan Cocoa Doctor. Melalui Sekolah Lapangan, Jamas memperoleh banyak pengetahuan mengenai budidaya kakao. Program Cocoa Doctor bahkan membawanya magang selama satu bulan di PT Mars, Tarengge, di mana dia belajar langsung cara budidaya kakao dari nol.

Dengan tekad yang kuat, Jamas kini mampu memproduksi 1.000 bibit kakao setiap enam bulan, dengan berbagai klon seperti Clon 45, BR 25, BB 01, dan KW 617. Kebun pembibitan milik Jamas dan kelompoknya kini menjadi tempat belajar bagi petani kakao lainnya.

Pada tahun 2021, Jamas bersama kelompoknya, P4S Kakadela, membeli lahan seluas satu hektar untuk tempat penangkaran bibit kakao. Mereka juga mendapatkan dukungan dana dari KUR BRI. Berkat ketekunannya, Jamas kini dikenal sebagai penangkar kakao yang sukses di Kolaka Utara, bahkan sering diminta menjadi narasumber dan pelatih bagi kelompok tani di berbagai desa sekitar.

Prestasi Jamas juga tercermin dari peningkatan produktivitas kakao di kebunnya. Sebelum mengikuti program READSI, hasil panen kakao rata-rata hanya 80 kg per panen. Namun, setelah menerapkan ilmu yang didapatkan, kini hasil panennya mencapai 200 kg. Usaha penangkaran bibit kakao juga mendatangkan penghasilan yang cukup besar, mencapai Rp50.000.000 setiap enam bulan.

Selain kakao, Jamas dan kelompoknya juga mulai mengembangkan diversifikasi bibit, seperti cabai hijau dan sawi. Mereka juga berhasil memproduksi Pupuk Organik Cair (POC) yang terbuat dari limbah dapur dan kulit buah-buahan. POC ini sedang diuji coba pada tanaman kakao dan diharapkan bisa menjadi solusi atas kelangkaan pupuk kimia.

Keberhasilan Jamas dalam memanfaatkan program READSI tidak hanya membawa perubahan bagi dirinya, tetapi juga menginspirasi banyak petani lain di desanya. Ketekunannya untuk terus belajar dan mengembangkan potensi membuatnya layak disebut sebagai Cocoa Doctor yang berhasil.

Masruhing Mengubah Tradisi Menjadi Inovasi



Masruhing, seorang petani kakao berusia 54 tahun asal Sinjai, telah mendedikasikan hidupnya untuk pertanian dengan mengelola lahan seluas 1,5 hektar untuk kakao dan 1 hektar untuk cengkeh, serta memelihara 25 ekor ayam di pekarangannya. Tinggal di Desa Induha bersama keluarganya yang terdiri dari empat orang, ia mulai menanam kakao pada tahun 2000 dan cengkeh pada tahun 2009.

Masruhing bukanlah petani biasa. Dengan latar belakang pendidikan sarjana, ia memilih untuk kembali ke tanah leluhurnya, menekuni profesi mulia sebagai petani. "Bagi saya, bertani bukan sekadar pekerjaan, tapi panggilan jiwa," ujarnya dengan mata berbinar. Sejak tahun 2000, ia telah menanam kakao, dan sembilan tahun kemudian menambahkan cengkeh ke dalam kebunnya, menciptakan simfoni kehidupan yang harmonis di lahan miliknya.

Sebelum bergabung dengan Program Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-Up Initiative (READSI) pada tahun 2019, Masruhing menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan modal. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tani di Indonesia melalui pemberdayaan rumah tangga di pedesaan. "Melalui program ini,

kami diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada agar pendapatan kami meningkat," ungkap Masruhing, mencerminkan semangat baru yang menggelora dalam dirinya.

Setelah mengikuti pelatihan Teknis Budidaya Kakao, pengetahuan Masruhing dalam teknik budidaya kakao mengalami peningkatan yang signifikan. Ia belajar cara memilih bibit berkualitas, teknik penanaman yang benar, hingga cara pemupukan yang efektif. Pelatihan Sekolah Lapangan (SL) membawanya pada pemahaman baru bahwa memangkas tunas yang tidak berguna sangat penting untuk meningkatkan hasil panen. Dari kebiasaan membiarkan semua tunas tumbuh, kini ia berhasil meningkatkan hasil panen dari 750 kg per hektar menjadi 1.000 kg per hektar.

Keberhasilan ini bukan hanya meningkatkan pendapatan keluarganya, tetapi juga menginspirasi petani lain di desa. Masruhing dan anggota Kelompok Tani Atwatu Mandiri secara rutin mengadakan pertemuan untuk merencanakan strategi peningkatan produksi. Ia juga menerapkan ilmu yang didapat dari pelatihan dengan membuat kompos dari sisa-sisa kebun, yang kini menghasilkan 15 karung kompos seberat total 975 kg.



Melalui program READSI, Masruhing tak hanya belajar bertani, tetapi juga berbisnis. Ia menjalin kemitraan dengan PT Olam Food Ingredients (OFI) dan kini ditunjuk sebagai kolektor kelompok tani, memastikan petani mendapatkan harga pasar yang lebih baik, ditambah premi sebesar Rp 750 per kilogram. Sebelumnya, mereka harus menjual kakao kepada tengkulak dengan harga yang tidak memadai.

Program pelatihan bisnis kakao memberikan wawasan mendalam mengenai pemasaran, sehingga Masruhing kini memahami tren pasar dan kebutuhan konsumen. Selain itu, kelompok tani mereka berkolaborasi dalam pemasaran hasil panen, mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Dalam aspek pertanian yang lebih efisien, bantuan alat mesin pertanian (alsintan) dari program READSI turut mengubah cara mereka beroperasi. Masruhing mengingat dengan jelas saat kelompoknya menerima mesin pemotong rumput dan pompa elektrik, yang dikelola dengan sistem sewa. Pendapatan dari penyewaan alat ini kini mencapai Rp20.000.000, berkontribusi pada kas kelompok.

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan juga berkembang pesat. Setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan, Masruhing dan istrinya mulai mencatat keuangan usaha tani mereka. Hal ini memungkinkan mereka mengelola keuangan dengan bijak dan merencanakan investasi masa depan. Saat ini, mereka telah mengakses pinjaman dari Bank Mandiri sebesar Rp30.000.000 untuk memperluas usaha.

Perubahan positif yang dirasakan Masruhing tidak hanya terbatas pada aspek finansial. Ia kini juga berfokus pada perbaikan gizi keluarganya dengan menyediakan menu bergizi. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah, mereka menanam sayuran organik dan buah-buahan, berupaya mencegah stunting di keluarganya.

Dengan semangat yang membara, Masruhing melanjutkan langkahnya dalam mengimplementasikan teknik-teknik yang diperolehnya dari program READSI. "Saya berharap program ini dapat terus berlanjut untuk mendukung kami, para petani, dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan," tutupnya, mencerminkan harapan yang kuat bagi masa depan.



Kisah Inspiratif Indah, dari Pekarangan ke Kesuksesan

Usia 42 tahun tidak menghentikan Indah Susanti untuk mengejar impian besar. Di Desa Puuroda, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, wanita berpendidikan SMP ini telah berhasil mengubah 0,25 hektar pekarangan rumahnya menjadi sumber inspirasi dan kesejahteraan bagi komunitasnya.

Dahulu, pekarangan ini hanya merupakan tempat bermain bagi anak-anak, namun kini setiap jengkalnya adalah bukti nyata bahwa dengan tekad dan ilmu, tanah bisa berubah menjadi ladang yang subur. Perjalanan transformasi Indah dimulai pada tahun 2019 ketika ia bergabung dengan Program READSI (Rural Empowering Agricultural Development Scaling up Initiative). Bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya bertani secara otodidak, program ini bagaikan pintu yang membuka dunia baru.

Melalui berbagai pelatihan READSI, terutama Sekolah Lapangan (SL), Indah menemukan potensi terpendam dalam dirinya dan lahan kecilnya. Ia belajar bahwa setiap tanaman memiliki ceritanya sendiri, dari memilih bibit hingga mengendalikan hama, yang semua itu adalah seni dan ilmu yang harus dikuasai.

Pengetahuan baru ini secara radikal mengubah cara Indah bertani. Dari bergantung pada pupuk kimia, kini ia menjadi pelopor pertanian organik di desanya. Dengan kerja keras, ia berhasil menghidupkan kembali tanah yang 'mati' dengan 30 ton kompos. Melihat sayuran tumbuh subur tanpa bahan kimia membuatnya merasa menyaksikan keajaiban setiap hari.

Keberhasilan Indah tak hanya terbatas pada lahan pekarangannya. Sebagai Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, ia membawa perubahan ke seluruh



komunitas. KWT Melati kini menjadi pusat inovasi, memproduksi beras organik, rengginang, dan jamu herbal. Pemasaran produk juga mengalami revolusi; dahulu mereka mengejar pembeli, kini pembeli yang mengejar mereka. Dengan memanfaatkan media sosial dan bermitra dengan perusahaan besar seperti PT Vale, Indah menunjukkan bahwa petani desa dapat go global.

Pendapatannya pun meningkat pesat, dari Rp 2 juta kini mencapai Rp 10 juta per bulan dari berbagai sumber. Namun, keberhasilan ini lebih dari sekadar angka; yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa mengubah cara pandang masyarakat tentang pertanian dan pemberdayaan perempuan. Indah juga menjadi pelopor dalam pengelolaan keuangan dan kelembagaan, menjadikan KWT Melati model bagi kelompok tani lainnya, membuktikan bahwa petani bisa menjadi pengusaha yang profesional. Melihat ke masa depan, Indah memiliki visi besar. Ia ingin Kolaka dikenal sebagai pusat pertanian organik di Indonesia dengan slogan 'JOSSS' (Jangan Omong Saja Saudara Sekalian) untuk produk tepung organiknya.

Kisah Indah Susanti bukan sekadar tentang sukses bertani di lahan sempit. Ini adalah bukti kekuatan pemberdayaan perempuan, inovasi di tingkat rakyat, dan bagaimana program pemberdayaan yang tepat dapat mengubah nasib tidak hanya seorang individu, tetapi juga seluruh komunitas.

Dari seorang ibu rumah tangga biasa menjadi pengusaha tani yang sukses dan memimpin komunitas, Indah telah membuktikan bahwa dengan pengetahuan yang tepat dan semangat yang tak pernah padam, setiap tantangan bisa menjadi peluang, dan setiap pekarangan bisa menjadi lahan emas.



Transformasi Pertanian di Poubunga oleh Budi Prihatin

Di jantung Desa Poubunga, Sulawesi Tenggara, Budi Prihatin, seorang petani muda berusia 27 tahun, menunjukkan bahwa pertanian telah berevolusi jauh melampaui alat tradisional. Dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi, Budi berhasil mengubah setengah hektar lahannya menjadi laboratorium pertanian yang tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan. Cerita Budi bukan hanya tentang kerja keras di ladang, tetapi juga tentang keberanian untuk merangkul masa depan.

Budi mengenang masa lalu ketika bertani diidentikkan dengan cangkul dan keringat. Kini, ia menyadari bahwa di era digital, alat-alat seperti smartphone menjadi sekutu penting dalam meningkatkan hasil panen. Perubahan ini dimulai pada tahun 2019 saat ia bergabung dengan Program READSI (Rural Empowering Agricultural Development Scaling up Initiative), yang membuka pintu bagi metode pertanian modern.

Setelah mengikuti pelatihan tentang Smart Farming dan Bio-input, Budi menemukan cara baru untuk menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi mutakhir. Ia menggambarkan bahwa pertanian organik dan teknologi digital dapat berkolaborasi untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Transformasi cara bertani ini memberikan dampak signifikan. Dengan mengandalkan pupuk organik yang diproduksi sendiri, Budi berhasil memproduksi 2 ton kompos setiap bulannya, menyaksikan sayuran tumbuh subur tanpa bahan kimia. Setiap hari, ia melihat bagaimana metode baru ini menciptakan keajaiban di ladang, bukan hanya dalam hasil panen tetapi juga dalam pola pikir masyarakat.

Keberhasilan Budi juga menginspirasi kelompok tani Tulus Maju, tempat ia aktif. Kelompok ini kini tidak hanya menanam sayuran, tetapi juga menanam ide-ide baru yang memberdayakan anggotanya. Inovasi dalam pengelolaan alsintan dan sistem simpan pinjam menciptakan dampak yang luas, membuktikan bahwa pertanian modern bisa membawa perubahan yang positif bagi seluruh komunitas.

Dalam hal pemasaran, Budi memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan produknya. Dengan modal awal Rp 1,5 juta, ia kini mampu meraih pendapatan hingga Rp 16,8 juta per bulan dari hasil pertanian. Namun, bagi Budi, kebanggaan terbesarnya bukan pada angka, melainkan pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap potensi teknologi dalam pertanian.

Budi juga menunjukkan bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dan kelembagaan yang terstruktur dapat menjadikan kelompok tani sebagai model yang bisa diikuti oleh petani lainnya. Ia percaya bahwa dengan pendekatan yang tepat, petani bisa bertransformasi menjadi technopreneur yang profesional.

Melihat ke depan, Budi memiliki cita-cita besar untuk menjadikan Poubunga sebagai desa pintar pertanian pertama di Indonesia. Dengan keyakinan bahwa teknologi dan semangat gotong royong dapat mendorong revolusi pertanian 4.0, ia mengajak generasi muda untuk berani bermimpi dan mencoba hal-hal baru.

Kisah Budi Prihatin adalah tentang kekuatan inovasi grassroots dan semangat wirausaha kaum muda. Dari seorang petani biasa menjadi technopreneur yang sukses, Budi menunjukkan bahwa dengan pengetahuan dan ketekunan, setiap tantangan dapat diubah menjadi peluang yang membawa kebaikan bagi seluruh komunitas.

Memanfaatkan Pekarangan Rumah untuk Tambahan Pendapatan

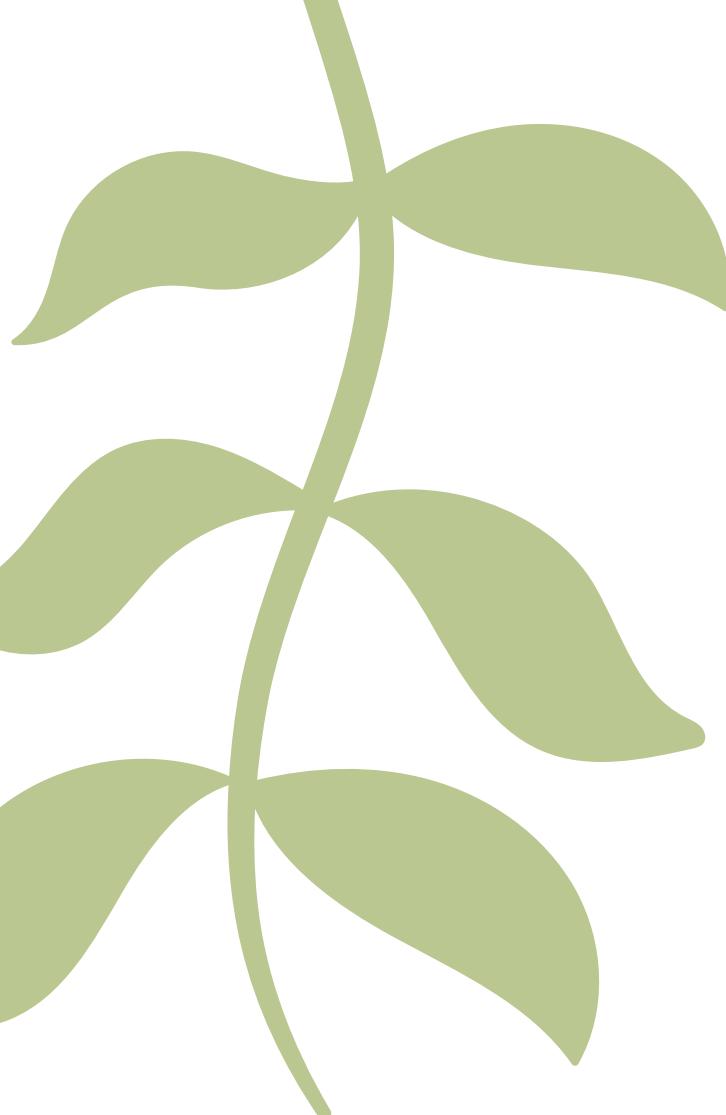
Di Kelurahan Polingga, Kecamatan Polingga, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, hidup seorang wanita tangguh bernama Mulyiana. Di usia 35 tahun, dengan tiga anak yang menjadi tanggungannya, Mulyiana tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga seorang petani yang aktif dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Sinar Lestari. Meskipun berpendidikan MTS, tekadnya untuk membantu ekonomi keluarganya melalui pemanfaatan pekarangan rumah dan lahan miliknya telah membawanya pada perubahan besar.

Dengan lahan pekarangan seluas 0,25 hektar, Mulyiana bercocok tanam sayuran, sementara di lahan 1 hektar lainnya, ia menanam kelapa sawit dan beternak 5 ekor sapi. Namun, titik balik datang pada tahun 2019 ketika penyuluhan desa memperkenalkannya pada program Rural Empowering Agricultural Development Scaling up Initiative (READSI). Program yang awalnya ia kenal hanya sebagai program peningkatan kapasitas petani ini ternyata membawa banyak manfaat bagi kehidupannya.

Sebelum mengikuti program READSI, ilmu pertanian Mulyiana terbatas pada pengalaman yang diajarkan oleh orang tua dan sesama petani. Salah satu kendala utamanya adalah minimnya pengetahuan tentang pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Namun, melalui pelatihan yang disediakan oleh READSI, seperti smart farming, sekolah lapangan petani, bio input, dan literasi keuangan, Mulyiana mulai belajar lebih dalam tentang teknik pertanian modern dan berkelanjutan.

Pelatihan smart farming, misalnya, membuka wawasan Mulyiana tentang pertanian presisi yang memanfaatkan teknologi untuk memantau kondisi tanah dan tanaman. Salah satu perubahan signifikan dalam praktik pertaniannya adalah beralih dari pupuk kimia ke pupuk organik yang ia buat sendiri dari limbah rumah tangga, hijauan, dan kotoran hewan. Kini, setiap bulan ia menghasilkan 50 kg kompos dan 5 liter eco enzyme untuk memperkaya tanaman di pekarangannya. Selain smart farming, pelatihan bio-input mengajarkan Mulyiana untuk menggunakan bahan alami dalam pengelolaan pertanian. Ia kini membuat pestisida alami untuk mengatasi hama dan meningkatkan kesuburan tanaman. Dengan teknik ini, Mulyiana tak hanya mengurangi ketergantungannya pada bahan kimia, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kualitas hasil panen.





Melalui kegiatan Sekolah Lapangan, Mulyiana belajar memanfaatkan pekarangan rumahnya yang dulunya tidak produktif. Kini, pekarangan itu penuh dengan berbagai sayuran seperti bayam, sawi, kangkung, terong, timun, kacang panjang, dan labu. Penggunaan sprayer elektrik milik KWT Sinar Lestari yang ia pinjam untuk pengendalian OPT juga turut meningkatkan hasil kebunnya.

Kesejahteraan keluarga Mulyiana juga mendapat perhatian melalui pelatihan perbaikan gizi. Sebagai seorang ibu, ia sadar betul akan pentingnya asupan gizi yang sehat bagi keluarganya. Mulyiana memastikan sayur-sayuran yang ia tanam di pekarangan rumah pertama-tama dikonsumsi oleh keluarganya, sebelum dipasarkan.

Dalam hal pemasaran, Mulyiana dibantu oleh saudaranya untuk menjual hasil kebun melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Dengan harga yang terjangkau—seperti kangkung Rp 5.000 per 2 ikat dan labu Rp 10.000 per biji—produknya kini memiliki pelanggan yang terus meningkat. Dari hasil penjualan sayur, Mulyiana bisa mendapatkan pendapatan tambahan sekitar Rp 1.000.000 setiap bulannya.

Selain sayuran, KWT Sinar Lestari juga memiliki usaha lain, yakni pembuatan gula aren. Saat ini, modal usaha untuk gula aren yang ada di kas kelompok sebesar Rp 1.500.000. Ke depannya, Mulyiana berencana mengajak anggota kelompoknya untuk membuat pupuk organik dari limbah rumah tangga, sebagai bagian dari usaha menjaga kelestarian lingkungan.

Bagi Mulyiana, pengalaman paling berkesan dari program READSI adalah saat ia mengikuti pelatihan di luar daerah. Di sana, ia tidak hanya mendapat teman baru, tetapi juga belajar dan berbagi ilmu dengan petani lain yang sudah berpengalaman. Dari perempuan yang dulunya hanya mengandalkan metode tradisional, Mulyiana kini menjadi petani yang inovatif dan mandiri, memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

“Melalui pekarangan rumah, saya juga bisa menghasilkan tambahan pendapatan. Ini semua berkat pengetahuan yang saya dapat dari program READSI,” Mulyiana.

Revoluti Hijau Quinus Mesak Kolloh, Dari Ladang ke Rak Supermarket



Tersembunyi di balik senyum sederhana Quinus Mesak Kolloh, seorang petani dari Desa Oematnunu, tersimpan kisah inspiratif tentang transformasi seorang petani tradisional menjadi pengusaha pertanian sukses. Dari lahan yang awalnya hanya menghasilkan cukup untuk keluarga, Quinus kini mampu mengubah hidupnya dan komunitasnya melalui program READSI.

Quinus Mesak Kolloh, seorang petani berusia 57 tahun, mengubah nasibnya dengan semangat dan ketekunan. Berbekal lahan pertanian seluas 1,5 hektar, ia berjuang untuk menghidupi keluarganya yang terdiri dari empat anggota. Quinus juga menjadi Ketua Kelompok Tani Imanuel, yang memiliki 25 anggota, termasuk tiga perempuan.

Sebelum mengikuti Program READSI, Quinus mengandalkan metode pertanian tradisional yang tidak memadai. Tanpa pengaturan jarak tanam yang baik, penggunaan pupuk yang tidak seimbang, dan bibit yang kurang berkualitas, hasil panennya sangat minim. Dari lahan 1,5 hektar, ia hanya mampu menanam padi di satu hektar dan sayuran di setengah hektar, namun tidak semua lahan dapat ditanami.

Namun, kehadiran program READSI membawa angin segar dalam usahatannya. Setelah sepuluh tahun mendapatkan pembinaan, Quinus merasakan perubahan signifikan. "Saya belajar bahwa usahatani bisa dikembangkan dan pendapatan bisa ditingkatkan," ujarnya, menekankan pentingnya pendidikan dan inovasi dalam pertanian.

Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan READSI, Quinus mulai menerapkan pola pertanian yang lebih intensif. Ia berani mengambil langkah-langkah besar dengan memperluas skala usaha dan menerapkan praktik bisnis dalam usahatani. "Sebelum READSI, saya hanya mampu menanam sekitar 1.000 pokok brokoli, 250 pokok tomat, dan 500 kol. Sekarang, saya bisa menanam lebih dari 10.000 pokok brokoli, 120.000 pohon tomat, dan 5.000 pokok kol," katanya dengan bangga.

Pendapatannya dari hasil hortikultura meningkat pesat, rata-rata mencapai Rp150 juta per musim, dengan keuntungan bersih sekitar Rp80.000.000 hingga Rp90 juta. Ini jauh lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, yang hanya berkisar Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000. Dengan harga jual yang meningkat—brokoli kini dijual antara Rp10.000 hingga Rp15.000 per bunga—Quinus merasakan hasil kerja kerasnya mulai terbayar.

READSI tidak hanya membantu mengubah cara bertani Quinus, tetapi juga mengatasi masalah irigasi yang selama ini menjadi kendala. Dengan adanya sumur bor dan instalasi irigasi tetes, Quinus tidak lagi harus menempuh jarak jauh untuk mengambil air. "Air sekarang lebih mudah diakses, dan irigasi menjadi lebih efisien," tuturnya, menggambarkan perubahan yang terjadi.

Selain itu, Sekolah Lapangan petani yang diadakan oleh READSI memberikan pengetahuan yang berharga bagi Quinus dan rekan-rekannya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar tentang pengelolaan usahatani yang lebih baik. "Sekolah Lapangan adalah kunci untuk transformasi kami," ujar Quinus, menekankan pentingnya pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan bertani.

Kelompok Tani Imanuel juga memiliki koperasi simpan pinjam, Koperasi Monafen, yang berdiri sejak 2007. Dengan lebih dari Rp500 juta dalam tabungan, anggota koperasi telah mampu mengandalkan modal sendiri untuk usaha tani. Quinus berharap koperasi ini bisa berkembang dan melayani lebih banyak petani di desanya.

Sejak November 2023, Quinus berinvestasi dalam toko pertanian yang bekerja sama dengan Roda Tani, memanfaatkan jaringan yang sudah ada untuk meningkatkan akses petani terhadap produk pertanian. Ia berkomitmen bahwa dirinya ingin memberikan kesempatan lebih banyak bagi petani di sini untuk bertransformasi.

Kini, banyak petani di sekitarnya yang mengikuti jejak Quinus untuk melakukan perubahan. Dengan inisiatif untuk membentuk kelompok hortikultura khusus, ia berjanji akan meningkatkan produktivitas dan berbagi pengalaman dengan petani lain.

Quinus tidak hanya fokus pada hasil tani, tetapi juga memperhatikan gizi keluarganya. Dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah untuk menanam berbagai sayuran, ia memastikan keluarganya mendapatkan asupan gizi seimbang. Sebagai kepala keluarga, ia ikut merasa bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi yang ada untuk keluarganya sendiri.

Keingintahuan Quinus tidak berhenti di sini. Quinus berharap untuk tetap mendapatkan pembinaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Kupang dan pihak-pihak lainnya. Sebab, baginya dukungan dan informasi yang inovasi mampu membawanya untuk terus maju.

Lilin Kecil yang Menyala dari Desa Binafun



Welly Y. Baisila-Petay, seorang ibu rumah tangga berusia 46 tahun dari Desa Binafun, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang, adalah inspirasi nyata bagi masyarakat desanya. Dengan kerja keras dan inovasi, ia tidak hanya mengembangkan pertanian tetapi juga memperbaiki gizi keluarganya dan menjadi pemimpin Kelompok Wanita Tani (KWT) Tafena Monit yang ia dirikan pada 13 Agustus 2023.

Bung Hatta pernah mengatakan bahwa Indonesia akan beraihaya bukan karena obor besar di Jakarta, tetapi karena lilin-lilin kecil di desa. Kutipan ini begitu relevan dengan Welly, yang telah membuktikan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari desa.

Sejak tahun 2019, Welly mengikuti Sekolah Lapangan (SL) yang diadakan READSI. Ia mempelajari teknik pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, kemudian mengaplikasikannya pada lahan seluas 0,5 hektare dan pekarangannya. Berkat ketekunan dan keterampilannya, produktivitas tanamannya meningkat pesat. Misalnya, jumlah tanaman kol yang biasanya 100 batang kini menjadi 500 batang, dan petisi yang dulu 100 batang kini mencapai 3.000 batang dengan kualitas yang lebih baik.

Pada tahun 2022, Welly mengikuti pelatihan literasi keuangan yang mengajarinya cara mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dengan pinjaman koperasi sebesar Rp 5 juta, ia mampu memperluas usaha taninya, membeli peralatan baru, dan bahkan memasang meteran listrik di rumahnya. Kini, ia telah melunasi pinjaman tersebut dan berencana memanfaatkan modal serupa untuk musim tanam mendatang.

Tidak hanya sebagai petani, Welly juga menjadi pengecer sarana produksi pertanian. Modal awalnya yang hanya Rp 250 ribu pada 2018 kini telah meningkat menjadi Rp 3,5 juta pada 2023. Hubungannya dengan subdistributor sarana produksi semakin kuat, mempertegas perannya sebagai penggerak ekonomi di desanya.

Selain itu, Welly mengembangkan pertanian terpadu di pekarangannya. Limbah ternak, seperti kotoran sapi, diolah menjadi pupuk kompos yang digunakan untuk menanam sayuran dan cabai di lahan 10 are. Hasil panen tidak hanya untuk konsumsi keluarga, tetapi juga untuk dijual, menjadikan pekarangannya sebagai model pemanfaatan lahan yang inspiratif. Atas prestasinya, Welly meraih penghargaan sebagai juara pertama lomba petani berprestasi tingkat Kabupaten Kupang pada 2018 dan 2022.

Kegigihan Welly juga didukung oleh pemerintah desa yang memberikan bantuan bibit melalui dana desa pada 2023. Welly terus berinovasi dengan mengeksplorasi teknik vertikultur yang dianggapnya lebih efisien, estetis, dan memudahkan perawatan.

Dengan segala pencapaiannya, Welly berharap desanya mendapat perhatian lebih dari pemerintah, terutama dalam hal akses jalan dan transportasi untuk memudahkan pemasaran hasil tani. Ia ingin lilin kecilnya terus menyala, menerangi Desa Binafun yang ia cintai dan membawa harapan bagi penduduknya.

Membangun Asa, Menjadi Inspirasi Perempuan Petani

Namanya Marlin Laituy, seorang perempuan inspiratif dari Dusun 1, Desa Oematnunu, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Di usianya yang ke-39 tahun, Marlin adalah seorang istri dan ibu dari dua anak. Dengan dukungan suami yang sabar dan pengertian, ia terus berusaha mengubah kehidupan keluarganya.

Marlin hanya lulusan SMA dan awalnya membantu suaminya bertani bunga. Hasil panen bunga yang dijual dari lahan kecil mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, segalanya berubah ketika ia mendengar tentang Program READSI melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Buadale.

Dengan antusias, Marlin bergabung dalam berbagai pelatihan READSI, termasuk literasi keuangan, nilai tambah produk pertanian, dan sekolah lapangan (SL). Pelatihan literasi keuangan menjadi favoritnya, karena ia belajar bagaimana mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik. Ilmu ini menginspirasinya untuk memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam sayuran guna mendukung perekonomian keluarga.

Marlin tidak hanya belajar tentang teknis bertani, tetapi juga memperluas jejaring sosialnya dengan perempuan-perempuan petani lain. Melalui SL, ia mempelajari pembuatan pupuk dan pestisida organik yang memanfaatkan limbah rumah tangga. Bersama suaminya, Marlin mulai menerapkan pengetahuan ini di pekarangan rumah mereka.

Ketekunan Marlin dalam bertani tomat dengan sistem agribisnis menghasilkan panen yang konsisten sepanjang tahun. Dari lahan seluas satu hektar, ia menanam 2.000 bibit tomat secara bergilir, memastikan produksi tidak pernah terhenti. Hasilnya, ia mampu meraih pendapatan yang signifikan bahkan hingga Rp 10.000.000 per panen.

Untuk mengantisipasi fluktuasi harga, Marlin dan KWT Buadale mulai mengolah hasil panen menjadi produk seperti saus tomat dan manisan tomat. Meski masih dalam tahap uji coba, upaya ini menjadi langkah penting untuk diversifikasi pendapatan.

Dengan keberhasilan ini, kehidupan keluarga Marlin berubah. Ia dapat menyisihkan dana untuk pendidikan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan bahkan memulai usaha berjualan pakaian. Modal usahanya kini meningkat signifikan, dari Rp 2.500.000 menjadi lebih dari Rp 10.000.000.

Marlin menyayangkan program READSI harus berakhir, tetapi ia dan KWT Buadale berharap dukungan dari pemerintah dan pihak terkait terus berlanjut. Perjalanan Marlin adalah bukti bahwa dengan ilmu, kemauan, dan kerja keras, perubahan positif dapat tercapai.



Metamorfosis Simon Tomasoi, Dari Ikut-Ikutan Menjadi Panutan



Di bawah rimbunnya pohon di Desa Sumlili, Gorontalo, Simon Tomasoi berdiri dengan senyum yang memancarkan kebijaksanaan seorang petani sejati. Pria kelahiran 5 Maret 1965 ini, dengan rendah hati mengakui, perjalannya dimulai dari sekadar ikut-ikutan.

"Awalnya, saya hanya asal ikut saja," kenang Simon, matanya menerawang. "Tidak menyangka READSI bisa mengubah hidup saya. Dari yang tadinya buta akan teknologi pertanian, kini saya bisa berbagi ilmu dengan petani lain."

Perjalanan Simon dari petani biasa menjadi panutan dimulai ketika program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) hadir di desanya. Bagi Simon, READSI bukan sekadar program, tapi pembuka mata akan potensi dirinya dan tanahnya.

"Pelatihan Bio Input Pertanian adalah titik balik bagi saya," ujar Simon dengan antusias. "Saya belajar bahwa pupuk yang selama ini sering jadi biang keributan, ternyata ada di sekitar kita, murah dan ramah lingkungan."

Perubahan yang dialami Simon sungguh menakjubkan. Dari hanya mengandalkan pupuk kimia, kini ia mahir membuat pupuk organik. "Saya aplikasikan bokashi 4-5 ton, POC 18-20 liter di lahan saya yang seluas 1 hektar," jelasnya dengan bangga. "Hasilnya? Tanaman lebih sehat, dan tanah lebih subur."

Namun, bagi Simon, kesuksesan bukan untuk dinikmati sendiri. Ia aktif berbagi pengetahuan dengan petani lain, bahkan dari luar desanya. "Tidak masalah, nanti Tuhan balas toh," ujarnya dengan aksen khas Timurnya, mencerminkan ketulusan hatinya.

Kisah Simon adalah bukti nyata bahwa dengan keterbukaan untuk belajar dan semangat berbagi, seorang petani bisa mengubah nasibnya dan komunitasnya. Dari sekadar ikut-ikutan, ia telah menjadi panutan yang menginspirasi banyak orang.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat Sumlili, Simon memandang ladangnya yang hijau dan subur. Di tangannya, ia menggenggam segenggam pupuk organik, simbol perjalannya yang luar biasa.

"Pupuk ini," ujarnya lembut, "bukan sekadar nutrisi untuk tanaman. Ia adalah bukti bahwa dengan ilmu, kita bisa mengubah sampah menjadi emas hijau. Dari ketidaktahuan menjadi kebijaksanaan, dari pengikut menjadi pemimpin."

Dengan itu, Simon melangkah pulang, meninggalkan ladang yang kini bukan hanya ladang pangan, tapi ladang ilmu. Di belakangnya, angin sore berbisik lembut, membawa aroma perubahan ke seluruh penjuru Gorontalo, dan mungkin suatu hari nanti, ke seluruh Indonesia.

Karena bagi Simon dan ribuan petani lainnya, READSI bukan hanya program pemberdayaan. Ia adalah guru - yang mengajarkan bahwa setiap petani, bahkan yang hanya tamat SD seperti dirinya, memiliki potensi untuk menjadi ilmuwan di ladangnya sendiri. Di tangan mereka, setiap butir pupuk organik adalah benih perubahan, setiap helai daun yang menghijau adalah bukti bahwa pertanian berkelanjutan bukan hanya mimpi, tapi kenyataan yang bisa diwujudkan bersama.



Dulu Susah Sekarang Mudah, Metamorfosis Melkias Tanehe

Di bawah terik matahari Desa Oebesi, Amarasi Timur, Melkias Tanehe berdiri tegak di tengah ladangnya yang hijau. Pria 46 tahun ini memandang jauh ke cakrawala, seolah melihat masa lalu yang penuh perjuangan dan masa depan yang penuh harapan.

"Dulu, semuanya terasa sulit," kenang Melkias, matanya menerawang. "Sekarang, berkat READSI, banyak hal menjadi lebih mudah. Ini bukan sekadar perubahan, tapi revolusi dalam hidup kami."

Perjalanan Melkias dari petani yang kesulitan menjadi petani yang berdaya dimulai ketika program READSI (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) hadir di desanya. Bagi pria lulusan SD ini, READSI bukan sekadar program, tapi pembuka pintu menuju dunia pertanian modern yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Pendampingan oleh PPL dan fasilitator Desa menjadi kunci penerapan pengetahuan dan keterampilan yang kami dapatkan," ujar Melkias dengan

antusias. "Mereka tidak hanya memberi kami ikan, tapi mengajari kami cara memancing."

Perubahan yang dialami Melkias sungguh menakjubkan. Dari kesulitan mendapatkan bibit berkualitas, kini ia mampu menyediakan benih secara mandiri. "Jadi selain dijual, saya juga menyisihkan untuk bibit untuk musim tanam selanjutnya," jelasnya dengan bangga.

Namun, perjalanan Melkias tidak selalu mulus. Masalah air yang sudah lama menjadi momok bagi petani di desanya, kini teratas dengan adanya sumur bor dari READSI. "Dulu kami harus mengangkut air ratusan meter. Sekarang, air mengalir sampai ke lahan kami," Melkias tersenyum lebar, menunjukkan selang air yang ia beli sendiri untuk menyambung aliran air ke tanamannya.

Peningkatan modal usaha juga menjadi titik balik bagi Melkias. Dari yang awalnya hanya memiliki modal Rp. 500.000, kini ia bisa mengakses pinjaman bank hingga Rp. 2.500.000. Hasilnya? Ternak dan lahan pertaniannya berkembang pesat.

"Dulu ternak babi saya hanya 5 ekor, sapi 4 ekor, dan ayam paling banyak 5 ekor," Melkias menjelaskan. "Sekarang, babi tetap 5 ekor, tapi sapi sudah 25 ekor, dan ayam berkembang menjadi 25 ekor. Lahan sayur saya pun sudah mencapai satu hektar!"

Melkias juga aktif dalam kelompok tani, yang kini memiliki unit pemasaran sendiri. "Petani mengantar ke salah seorang pengurus kelompok, nanti dia yang bawa ke pasar," jelasnya. Ini jauh berbeda dari sebelumnya, di mana petani harus menjual sendiri-sendiri ke pedagang pengumpul atau pasar tradisional.

Kesadaran akan pelestarian lingkungan juga tumbuh dalam diri Melkias. Ia kini aktif menggunakan pupuk kandang dan bokashi, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. "Kami sekarang paham pentingnya menjaga kesuburan tanah untuk masa depan," ujarnya.

Kisah Melkias adalah bukti nyata bahwa dengan tekad kuat, ilmu yang tepat, dan dukungan yang konsisten, seorang petani bisa mengubah nasibnya. Dari yang dulunya kesulitan, kini ia menjadi petani modern yang berdaya dan mandiri.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat Oebesi, Melkias memandang ladangnya untuk terakhir kali hari itu. Di tangannya, ia menggenggam segenggam tanah yang subur, simbol perjalannya yang luar biasa.

"Tanah ini," ujarnya lembut, "dulu terasa seperti beban. Sekarang, ia adalah harapan. Dari kesulitan menjadi kemudahan, dari keterbatasan menjadi peluang."

Dengan itu, Melkias melangkah pulang, meninggalkan ladang yang kini bukan hanya sumber penghidupan, tapi juga sumber kebanggan. Di belakangnya, angin sore berbisik lembut, membawa pesan perubahan ke seluruh penjuru Nusa Tenggara Timur, dan mungkin suatu hari nanti, ke seluruh Indonesia.





Cemas Dengan Kelangkaan Pupuk, READSI Memberi Solusi

Perempuan muda bernama Siti Maisaroh merupakan salah satu penerima manfaat program Rural Empowering Agriculture Development Scalling Up Initiatif (READSI). Program READSI dirancang untuk mewujudkan sasaran pembangunan pertanian dan penurunan angka kemiskinan di perdesaan. Saat ini usianya menginjak 34 tahun dan bertempat tinggal di dusun Campur Sari desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Jumlah anggota keluarganya 4 orang dan Siti Maisaroh merupakan lulusan SLTP. Saat ini Siti Maisaroh masih tergabung pada kelompok tani Bukit Jaya saat itu mengantikan suaminya yang menjadi TKI ke Malaysia, saat ini komoditas yang diusahakan adalah kakao. Kakao tersebut ditanam pada lahan milik sendiri seluas 0,64 ha dan lahan sewa seluas 0,25 ha.

Siti Maisaroh mengetahui program READSI dari penyuluhan dan sesama petani sejak tahun 2019. Alasan bersedia menjadi peserta program READSI selain untuk menambah pengetahuan dan ketrumilan juga karena bantuan yang

ditawarkan untuk menunjang usaha komoditas kakao. Berbagai kegiatan READSI telah diikuti diantaranya pelatihan literasi keuangan, sekolah lapangan, dan pelatihan dasar bisnis untuk petani. Selain itu Siti Maisaroh juga mendapatkan bantuan alsintan berupa gunting pangkas, tangka semprot saprodi (pupuk, herbisida) Dan bantuan fisik (infrastruktur) dalam bentuk Posluhdes.

Kegiatan yang menarik bagi Siti Maisaroh adalah sekolah lapangan karena banyak ilmu yang disampaikan, lewat sekolah lapangan Siti Maisaroh mengaku Berani mengungkapkan pendapat (sulitnya mendapatkan pupuk), dari sekolah lapang mendapat informasi cara pengajuan mendapatkan pupuk subsidi yang sebelumnya dia membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih mahal Phonska Pelangi subsidi 180 rb/sak tanpa subsidi 270 rb/sak, selain itu Terkait pupuk, Siti Maisaroh mengatakan setelah mengikuti sekolah lapangan sekarang bisa membuat sendiri pupuk kompos dengan bahan baku daun dan kulit kakao. Pemeliharaan tanaman kakao juga

dilakukan lebih intensif meskipun dengan cara mengupah tenaga kerja untuk melakukannya antara lain pemangkasan (pangkas ringan dan pangkas berat dilakukan setelah kakao dipanen), pengendalian busuk buah.

Sebelum ada program READSI, kebutuhan air untuk lahan yang ditanami kakao mengambil dari sungai. Setelah ada program READSI upaya efisiensi pemanfaatan air Siti Maisaroh membuat penampungan air dengan menggali tanah dan dilapisi terpal.

Sedangkan masalah pemasaran Siti Maisaroh masih menjual kakao basah langsung ke tengkulak.. selain memasarkan kakao basah, Siti Maisaroh juga memasarkan kakao kering.

Harga kakao basah Rp. 40.000 per kg dan harga kakao kering Rp.125.000 per kg Informasi yang disampaikan oleh penyuluhan dan fasilitator desa secara rutin sangat membantu Siti Maisaroh untuk peningkatan komoditas kakao yang diusahakan. Selain dari penyuluhan dan fasilitator desa, Siti Maisaroh juga bertukar pendapat dengan sesama petani lainnya terutama saat pertemuan rutin kelompok

Siti Maisaroh merasa senang hasil produksi kakao meningkat setelah mengikuti program READSI. Hasil produksi kakao basah yang diperoleh mencapai 150 kg dari sebelum ikut READSI berkisar 100 kg kakao basah. Pendapatan yang diterima meningkat dengan ilmu yang diperoleh dari pelatihan Literasi Keuangan dia bisa mengelola keuangan rumah tangga dan menabung 300 – 500 rb tiap

kali panen, saat ini sudah tidak memiliki pinjaman yang semula untuk modal memiliki pinjaman 4 juta di Kelompok Simpan Pinjam (kelompok Pangajian).

Dari uang yang ditabungnya Siti bisa merenovasi rumahnya 2 kali dengan membangun kamar mandi dan mengganti lantai rumah serta membelikan perhiasan emas 5 gram untuk anaknya.

Harapan Siti Maisaroh program READSI masih berlanjut dan berkesempatan terlibat karena banyak manfaat yang telah diperoleh. Rencana yang akan dilakukan Siti Maisaroh akan terus berusaha menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh agar produksi kakao yang didapat semakin terus meningkat.



Meski Kurang Beruntung Tetap Dipercaya

lokasi: Luwuk Timur *Muhammad Yamin* Petani Pria Difabel

Program Rural Empowering Agriculture Development Scalling Up Initiatif (READSI) dirancang untuk mewujudkan sasaran pembangunan pertanian dan penurunan angka kemiskinan di perdesaan. Salah satu lokasi sasaran program berada di desa Watangpanua kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur. Tersebutlah Muhamad Yamin, salah petani yang menjadi penerima manfaat dari program READSI. Awal mula Muhamad Yamin mengetahui program ini dari informasi yang diberikan oleh penyuluhan pada tahun 2019. Semangat dan keinginan untuk belajar dan menambah pengetahuan menjadi alasan Muh. Yamin bersedia bergabung dalam program READSI.

Muhammad Yamin berasal dari desa Watangpanua kecamatan Angkona sebuah desa yang penduduknya ± 2000 jiwa Pria berusia 55 tahun ini menekuni usaha budidaya tanaman jagung di lahan milik sendiri seluas 1 ha. Sebagai kepala rumah tangga yang menanggung 3 orang anggota keluarga, Muh. Yamin berkeinginan hasil budidaya jagung meningkat seiring meningkatnya harga kebutuhan saat ini. Dia mempunyai keyakinan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan program READSI akan memberikan dampak positif pada usaha yang ditekuninya. Dalam kelompok tani di desanya, Muhamad Yamin tergabung dalam kelompok tani Padaidi sebagai ketua, Meski secara fisik tidak sempurna sampai saat ini masih dipercaya anggota untuk menjadi ketua kelompok Tani padahal 20 orang anggotanya jauh lebih muda darinya.

Dalam rangkaian kegiatan pada program READSI, Muhamad Yamin berkesempatan mengikuti pelatihan literasi keuangan, sekolah lapangan, bantuan alsintan, pelatihan dasar bisnis untuk petani, pemasaran/value chain, bantuan fisik (infrastruktur), dan peningkatan kesadaran perbaikan gizi keluarga. Petani kelahiran Soppeng ini mengatakan yang paling menarik dari program READSI adalah bantuan saprodi antara lain menurut Muhamad Yamin manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan READSI yaitu dapat mengetahui cara bertani yang baik. Pendampingan baik dari penyuluhan dan fasilitator desa sangat membantunya untuk melakukan usahatani jagung secara benar. Dalam bertani tanaman jagung tentu tidak terlepas dari masalah.

Adapun alat mesin pertanian yang digunakan dalam budidaya jagung sebelum ada program menggunakan alat semprot, pompa, dan pemipil jagung. Setelah ada program READSI, selain ketiga alat mesin tersebut juga menggunakan mesin babat. Alat mesin tersebut ada yang dibeli sendiri dan milik kelompok. Efisiensi biaya usaha tani jagung dengan tanam tanpa olah tanah, pengamatan dan pengendalian OPT, penyemprotan racun baru dilakukan ketika muncul gejala serangan, hal tersebut diterapkannya setelah mendapat ilmu dari SL sampai sekarang. Efisiensi biaya juga diperoleh dari biaya angkut panen yang awalnya menggunakan tenaga saja (dipikul) saat ini menggunakan lori /arko yang didorong ke tepi pematang, pada hari itu juga dilakukan penanganan paska panen dengan mesin gilingmesin pipil jagung milik kelompok dengan sistem sewa 1 karung jagung pipil sewa 20 ribu.

Menurut Muh. Yamin, dengan cara bertanam jagung yang saat ini diterapkan ada peningkata hasil produksi jagung dari semula mendapat 3 ton per ha sekarang mencapai 5 ton per ha,dengan 3 kali panen per tahunnya, sehingga pendapatan dari penjualan jagung meningkat dari 9 juta menjadi 15 jt/tahun.

Pinjaman KUR-nya menurun awalnya 30 jt saat ini hanya mengambil 15 Juta, sudah bisa mencukupi biaya usaha taninya dan biaya keluarga termasuk biaya kuliah 2 anak,1 lulus sarjana,1 baru masuk kuliah.

Jika produksi Jagungnya bisa bertahan seperti 2 tahun terakhir sehingga bisa menabung,Muh.Yamin akan memperluas area usaha tani jagungnya.





Dua Sarjana Dihasilkan, Paving Blok Terpasang

Arfan lahir di Simbuang 48 tahun yang lalu, status menikah dengan 4 orang anak hidup di desa Benteng Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai petani kakao di atas lahan miliknya seluas 3 ha. Awal mendapat infomasi READSI dari Fasilitator Desa dan PPL yang waktu itu menginformasikan bahwa program READSI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam budidaya pertanian dan meningkatkan pendapatan.

Satu informasi yang sangat menarik baginya sehingga dia bersedia menjadi salah satu peserta bersama Orang petani lain di desanya dan petani diluar desa pada tahun 2019.

Sebagai petani kakao yang ditekuninya sebagai kegiatan turun temurun di keluarganya tak jarang Arfan merasakan jatuh bangun karena terbatasnya biaya dan alat penunjang yang dimilikinya untuk merawat tanaman kakao sehingga bisa menghidupi bersama keluarganya.

Atas dasar hal tersebut ketika mendapatkan informasi program READSI Arfan menaruh harapan program ini bisa membantunya menjadi petani yang lebih baik dengan penghasilan yang bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari 26 kegiatan program READSI yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur Arfan berkesempatan mengikuti 23 jenis kegiatan rentang waktu 2019 - 2024. Kesempatan yang langka ini tidak dia sia-siakan, kegiatan yang paling menarik yaitu Bio Input dimana dalam kegiatan tersebut diajarkan beberapa materi dasar bahan-bahan organik disekitar yang potensial dimanfaat dalam kegiatan pertanian/Perkebunan.

Berbekal pengetahuan-pengetahuan tersebut Arfan melakukan replanting pada lahan kakao 0,5 ha dengan multi klon KW 617, BB02 , MHB, berdasar ilmu yang dipeoleh dari kegiatan cacao doctor

dengan multi klon, penyebukan lebih optimal, serangan OPT tidak mewabah sedang Lahan cacao nya yang seluas 2,5 ha masih dipertahankan monoklon (berdasar ilmu verifikasi replanting), masih bisa dipertahankan pohon-pohon yang masih produktif, dengan pemeliharaan yang lebih intensif terutama pemangkasan berkala dan pemupukan tepat waktu yang merupakan tahapan paling menentukan produktifitas tanaman kakao.

Terjadi peningkatan produksi kakao yang diusahakannya sekitar 40% dimana sebelumnya produktifitas kakaonya tidak bagus sebagai dampak wabah PBK (Penyakit busuk Kakao) pada tahun 2013, dengan ilmu' verifikasi sebelum replanting yang diperoleh saat Magang di PT. Mars tanaman-tanaman kakao terpilih yang masih bisa dipertahannya, dilakukan pemeliharaan extra terutama pemangkasan rutin.

Meski tidak bisa menjawab dengan angka rupiah peningkatan pendapatan keluarganya, dengan bangga dengan wajah berbinar-binar Arfan mengatakan bahwa pada tahun ini istri dan anak ke-1 nya telah berhasil menyelesaikan kuliah S-1, anak ke-2 kuliah semester IV, anak ke-3 nya SMA dan yang paling bungsu kelas 4 SD, untuk operasional harian anggota keluarganya saat ini Arfan memiliki 5 unit sepeda motor yang sebelum Readsi tahun 2019 hanya memiliki 1 motor.

Sebagai penghasilan tambahan keluarga Arfan juga membudidayakan Vanili (aplikasi ilmu yang diperoleh saat dikirim oleh DPMO ke Buleleng Bali saat ini Arfan memiliki 20 pohon vanili yang telah berbuah 5kg/tahun... harga per kg ?

Selain sebagai kepala keluarga Arfan juga tercatat sebagai ketua Kelompok Tani Suka Maju sejak tahun 2000 yang beranggotakan 50 orang dan telah melakukan MOU dengan PT. Mars untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut dan kelompok menjadi pengepul hasil panen para anggotanya.

Dampak lain yang dirasakan anggota kelompoknya yaitu manfaat bantuan jalan usaha tani pada tahun 2022 yang menghubungkan 50 ha kebun dan menghubungkan 3 desa disekitarnya 300 KK (kakao, pisang, durian) anggota kelompok tani Suka maju dengan medan menanjak berbukit, terjal, saat ini hasil kebun bisa diangkut dengan mudah (15 menit) yang sebelumnya butuh waktu -+ 3 jam dengan resiko buah rusak karena sulitnya medan.

Kegigihan Arfan sebagai ketua kelompok Tani untuk menyelesaikan masalah anggota dan warga desa Benteng (300KK) yang kesulitan membawa hasil panen kakao, pisang, durian untuk dijual karena jeleknya akses jalan dan sulitnya medan menuju lokasi kebun yang menghubungkan 3 desa telah membawa hasil dengan perbaikan jalan sepanjang 850 m lebar 1 m dengan kontruksi paving blok K 200 berkat bantuan dana READSI pada T.A 2022 sebesar 100 jt, yang sebelumnya telah beberapa kali mengajukan bantuan ke pihak-pihak terkait belum terwujud salah satu kendalanya persyaratan kontruksi yang diharapkan warga tidak ada spec yang sesuai dan sulitnya medan untuk pengakutan bahan bangunan.

Panjang keseluruhan jalan usaha tani tersebut 7000 m (7 km), tak mengapa meski baru terbangun Sebagian kecil Arfan dan anggota kelompoknya sangat merasakan manfaatnya.

Tudang Sipulung: Kebangkitan Semangat Gotong Royong Petani Salo Matao

Di tengah desiran angin dan irama alam yang menghiasi sawah di Desa Tarengge, ada sebuah cerita inspiratif yang bermula dari sebutir padi. Rahmat Ilyas, seorang petani yang membudidayakan padi di lahan seluas 1 hektar, menjadi simbol harapan bagi keluarganya yang terdiri dari lima anggota. Selain bertani, ia juga mengelola usaha peternakan ayam yang membantunya meningkatkan pendapatan. Namun, di balik perjuangannya, ada tantangan besar yang harus dihadapi sebagai Ketua Kelompok Tani Salo Matao.

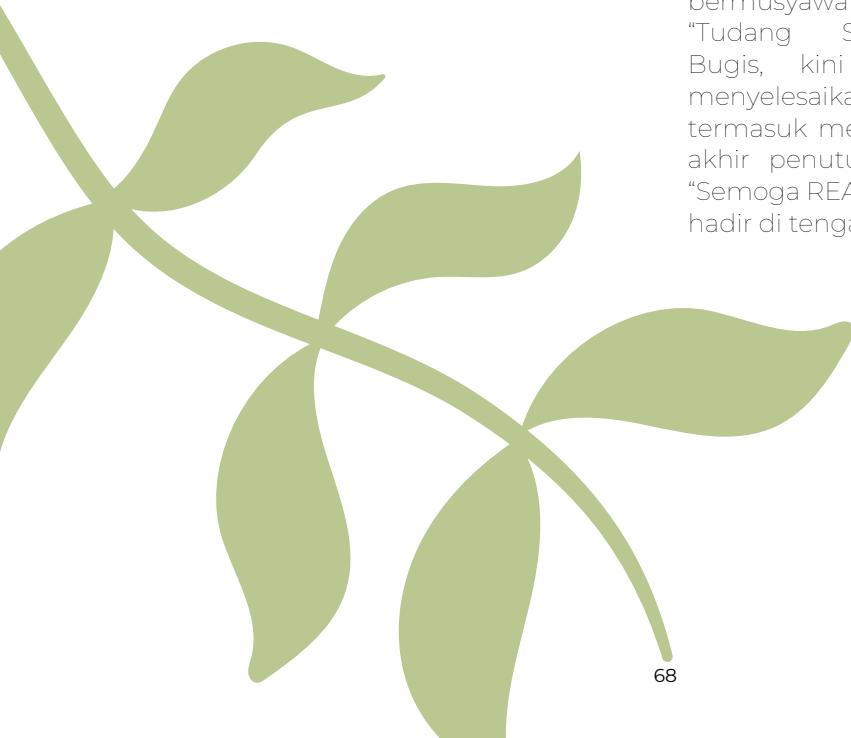
Kondisi Kelompok Tani Salo Matao dulunya jauh dari harapan. Anggota sulit diajak berkumpul, dan Rahmat sering kali merasakan cemas saat harus mengumpulkan mereka untuk pertemuan. "Dulu, saya sering berkeringat dingin saat ada informasi dari dinas kabupaten bahwa mereka akan datang untuk memberikan pembinaan. Jumlah anggota yang hadir selalu sedikit," ungkapnya. Pengetahuan budidaya pertanian di antara anggota pun sangat terbatas, sehingga mereka cenderung mengikuti cara yang dilakukan petani lain, baik dalam menentukan waktu tanam maupun penggunaan pupuk dan pestisida. Dalam hal pengendalian hama, mereka bertindak sendiri-sendiri, sehingga banyak bangkai tikus tergeletak di pematang sawah, menimbulkan bau tidak sedap.

Perubahan besar mulai terjadi ketika Rahmat mengenal program READSI pada tahun 2019. Dengan mengikuti Sekolah Lapangan (SL) untuk komoditas padi, ia menemukan harapan baru. "READSI menawarkan dukungan berkelanjutan dan pendampingan intensif. Kami merasa ini adalah kesempatan untuk maju bersama," katanya. Dari kegiatan

READSI, Rahmat menerima manfaat dari beberapa aspek, seperti Literasi Keuangan, bantuan alat mesin pertanian (Alsintan), serta infrastruktur berupa saluran irigasi.

Kegiatan SL sangat berkesan bagi Rahmat dan anggota kelompoknya. Pengetahuan tentang budidaya padi mereka meningkat pesat. Rahmat dan para petani mulai belajar tentang pembuatan kompos, mengenali penyakit pada tanaman, serta berkomunikasi dengan petugas penyuluh pertanian untuk penanganan hama. Mereka juga mulai memahami pentingnya musuh alami dalam pengendalian hama, serta melakukan pengamatan pertumbuhan padi dari minggu ke minggu. Hasilnya, budidaya padi mereka kini lebih terencana dan terstruktur, dengan pengendalian hama yang lebih dini dan tepat.





Dukungan dari READSI juga mencakup bantuan Alsintan, yang mempercepat dan menghemat biaya kerja petani. Sebelumnya, penggunaan sprayer manual menghabiskan biaya hingga Rp500.000 per semprot dengan frekuensi 7 kali per musim tanam. Kini, dengan sprayer elektrik, biaya tersebut berkurang menjadi Rp350.000 per semprot, dan frekuensi semprot pun berkurang menjadi 4-5 kali. Selain itu, infrastruktur jaringan irigasi yang dibangun membuat lahan pertanian lebih terjaga, dan kebutuhan air pun terpenuhi.

Hasil produksi padi pun menunjukkan peningkatan signifikan, dari 5,5 ton per hektar GKP menjadi 6 ton per hektar. Pelatihan Literasi Keuangan yang diikuti Rahmat memberikan manfaat luar biasa. Ia belajar untuk menghitung usaha tani dan mengatur keuangan dengan bijak, menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Kini, ia tidak lagi bingung mencari pinjaman untuk biaya usaha tani yang biasa mencapai Rp7.000.000 per hektar.

Dampak positif READSI tidak hanya dirasakan oleh Rahmat, tetapi juga bagi kelompok tani Salo Matao. Sebelumnya, mengumpulkan anggota untuk pertemuan adalah tugas yang berat. Kini, pertemuan rutin diadakan sebulan sekali, dan petani merasa kebutuhan untuk berkumpul demi menyelesaikan persoalan bersama. "Dari dulu sulit mengumpulkan anggota, sekarang berkumpul sudah menjadi kebutuhan. Kami belajar pentingnya berkelompok untuk mendapatkan ilmu dan solusi," tutur Rahmat.

Kehadiran READSI juga menginspirasi anggota kelompok untuk menyisihkan hasil panen mereka sebagai simpanan. Aturan simpanan yang dulunya tidak dipatuhi kini diterima dengan baik. Saat ini, simpanan pokok ditetapkan sebesar Rp100.000 dan simpanan wajib Rp50.000 yang dibayarkan setiap panen. Dengan simpanan ini, kelompok tani dapat membantu pembiayaan Alsintan melalui skema sharing.

Melihat semua perubahan ini, Rahmat bersyukur kepada READSI, yang telah memberi penyadaran bagi kelompok taninya. Sekarang, berembug atau bermusyawarah telah menjadi budaya. "Tudang Sipulung," sebut orang Bugis, kini menjadi tradisi dalam menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk menentukan jadwal tanam. Di akhir penuturnya, Rahmat berharap, "Semoga READSI tetap jaya dan bisa terus hadir di tengah-tengah kami."



Siti Aminah, Membangun Harapan di Tengah Kesulitan

Dalam gelapnya malam, Siti Aminah sering terjaga dari tidurnya, menggenggam erat selimut sembari memikirkan masa depan lima anaknya. Usai perceraian yang terjadi saat ia hamil tiga bulan, hidupnya berubah seketika. Kini, di usianya yang baru menginjak 38 tahun, ia harus menghadapi kenyataan sebagai tulang punggung keluarga, mengasuh anak-anaknya yang masih kecil dengan segala keterbatasan yang ada. Keberanian dan keteguhan hatinya diuji setiap hari, terutama ketika ia berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bertani di lahan seluas satu hektar yang diwariskan orang tuanya.

Setiap pagi, Siti Aminah menyambut matahari terbit dengan harapan baru, menanam biji-bijian di ladang jagungnya dan berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Namun, tantangan besar menantinya. Dengan penghasilan yang tidak menentu, ia berusaha keras agar anak-anaknya tidak hanya bisa bertahan hidup, tetapi juga mendapatkan pendidikan yang layak.

Di tengah kesulitan itu, ia menemukan sebuah jalan baru melalui kelompok tani Sejahtera Bersama, tempat di mana ia mulai membangun harapan kembali. Tahun 2019, Siti Aminah berkenalan dengan Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative (READSI) saat diundang untuk mengikuti Sekolah Lapang (SL) pertamanya. "Saya ingin belajar cara menanam jagung yang baik dan benar," tuturnya penuh semangat, menggambarkan niat tulus untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya.

Perjalanan belajar Siti Aminah bukanlah hal yang mudah. Sebelumnya, ia hanya mengikuti cara bertani yang diwariskan orang tuanya, yang jauh dari kata efisien. Tanpa pemahaman tentang jarak tanam dan pengendalian hama, hasil panen jagungnya hanya sekitar 3-4 ton per hektar. Namun, setelah mengikuti berbagai pelatihan READSI, termasuk pelatihan Smart Farming dan Literasi Keuangan, Siti Aminah mulai menerapkan

pengetahuan baru. Sekarang, hasil panennya meningkat menjadi 4-5 ton per hektar berkat perubahan cara tanam dan penggunaan alat yang lebih modern.

Bantuan Alsintan dari READSI sangat berarti bagi Siti Aminah. Sebelumnya, ia harus menyewa 15 orang untuk menanam jagung dengan biaya mencapai Rp 1 juta. Kini, berkat alat tanam yang disediakan, ia bisa melakukannya sendiri, yang tentunya mengurangi biaya produksi.

Perubahan tak hanya terlihat dari hasil pertaniannya, tetapi juga dalam pengelolaan keuangan rumah tangganya. "Dulu, saya meminjam 4-5 juta untuk modal usaha tani. Sekarang, pinjaman saya hanya 1,5 juta," ungkapnya dengan senyuman. Dengan pelatihan yang diikuti, Siti Aminah kini dapat mengelola keuangan dengan lebih bijak, memilah mana yang menjadi kebutuhan utama dan mana yang bisa ditunda.

Pengalaman masa lalu yang penuh kepahitan, terutama saat hamil tiga bulan dan menghadapi perceraian, kini sirna berkat dukungan dari READSI. Siti Aminah ingat bagaimana dia awalnya ragu untuk mengikuti pelatihan. Namun, dorongan dari fasilitator membuatnya berani melangkah. Berkat pelatihan Literasi Keuangan, ia berhasil mendapatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) senilai Rp10.000.000, yang digunakan untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan memulai usaha warung sayur kecil-kecilan. "Jika mendapat omzet 1 juta dari warung, saya sisihkan Rp100.000 untuk ditabung, sisanya baru diputar," tuturnya, menegaskan betapa pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

Kini, warung sayurnya tidak hanya bertahan, tetapi berkembang. Siti Aminah bahkan telah menjadi supplier pisang tanduk dan kelapa untuk beberapa mitra.

Dengan pengiriman yang teratur, usaha ini memberi keuntungan yang cukup signifikan bagi keluarganya.

Selain itu, Siti Aminah juga memperhatikan gizi keluarga. Setelah mengikuti kegiatan Peningkatan Kesadaran Perbaikan Gizi Keluarga, ia lebih memahami pentingnya memberi makanan sehat kepada anak-anaknya. Kini, ia rutin memasak sayuran dan memberi lauk ikan untuk bekal sekolah, menggantikan makanan instan yang dulu sering membuat anak-anaknya sakit.

Perubahan besar dalam hidup Siti Aminah tidak lepas dari perannya sebagai Ketua Kelompok Tani Sejahtera Bersama. Ia dipercaya memimpin kelompok tani ini setelah ketua sebelumnya mengundurkan diri. Di bawah kepemimpinannya, pertemuan kelompok tani menjadi rutin setiap bulan, dan saat ini mereka berhasil mengumpulkan modal kelompok sebesar Rp 5 juta.

Keterlibatan Siti Aminah dalam READSI juga membawanya kepada peluang usaha baru. Ia mengajukan bantuan mesin penggiling kopi, yang tidak hanya akan menguntungkan usahanya sendiri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. "Saya tidak akan menyerah. Ini adalah kesempatan untuk bangkit dan berkontribusi bagi desa," ujarnya dengan penuh keyakinan.

Siti Aminah kini menjadi teladan bagi banyak perempuan di desanya. Dengan kegigihan dan semangat pantang menyerah, ia telah mengubah kesedihan dan keterpurukan menjadi harapan yang lebih cerah. Ia bersama anak-anaknya kini menyongsong masa depan dengan penuh keyakinan, membuktikan bahwa tidak ada kata menyerah dalam kamus hidupnya.



Sandim: Pelopor Pertanian Organik di Desa Mulyasari

lokasi: Luwuk Timur *Sandim* Petani Muda

Di tengah kesibukan pertanian, Sandim (38 tahun) tidak hanya menanam sayuran di lahan seluas 0,75 hektar di Desa Mulyasari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, tetapi juga berjuang keras untuk menghasilkan pupuk organik. Dengan semangat juang yang tinggi, ia membagi waktunya antara merawat tanaman tomat, cabe, bayam, dan kangkung serta memproduksi kompos dari kotoran sapi yang ia peroleh dari peternak setempat. Ketekunan dan dedikasinya dalam menjalankan dua usaha ini bukan hanya untuk meningkatkan hasil pertaniannya, tetapi juga untuk mendukung perekonomian keluarganya. Melalui program READSI, Sandim menemukan cara baru untuk mengintegrasikan pertanian hortikultura dengan produksi pupuk organik, menjadikannya pelopor di desanya dalam praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.



Program READSI

Sejak diluncurkan 5 tahun lalu, program READSI telah menjadi mitra bagi puluhan ribu petani, memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan inovasi yang relevan, READSI berhasil meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani, dan memperkuat kelembagaan desa.

Keberhasilan READSI mengindikasikan bahwa dengan dukungan yang tepat, petani kecil dapat menjadi agen perubahan dalam pembangunan pedesaan. Semua kisah perjalanan tersebut dirangkum dalam sebuah buku yang menceritakan perjalanan cerita kesuksesan para petani dalam menjalankan program READSI berikut tantangan dan suka dukanya.



Alamat redaksi
Barcode ISBN

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122

epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress

